

**HIKMAH DI BALIK KISAH QABIL DAN HABIL  
(Analisis tentang Ide-ide Manajemen Konflik)**

**TESIS**



**OLEH:**

**SITI NURJANAH  
NIM 502190040**

**PROGRAM MAGISTER  
MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PONOROGO  
2021**

**HIKMAH DI BALIK KISAH QABIL DAN HABIL  
(Analisis tentang Ide-ide Manajemen Konflik)**

**TESIS**

**Diajukan pada Pascasarjana IAIN Ponorogo sebagai Salah  
Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Magister (S-2)  
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam**



**Oleh:**

**SITI NURJANAH  
NIM 502190040**

**PROGRAM MAGISTER  
MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PONOROGO  
2021**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Nurjanah  
NIM : 502190040  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam  
Perguruan : Institut Agama Islam Negeri (IAIN)  
Tinggi Ponorogo

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang berjudul: **“Hikmah di balik Kisah Qabil dan Habil (Analisis tentang Ide-ide Manajemen Konflik)”**, merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk dimana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila dikemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggungjawabkan secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 5 Oktober 2021



*Siti Nurjanah*  
Siti Nurjanah  
NIM/502190040

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh **Siti Nurjanah, NIM 502190040** dengan judul: “**Hikmah di balik Kisah Qabil dan Habil (Analisis tentang Ide-ide Manajemen Konflik)**”, maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang Majelis *Munāqashah* Tesis.

Ponorogo, 5 Oktober 2021  
Pembimbing,



**Iza Hanifuddin, Ph.D.**  
**NIP 196906241998031002**





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
PASCASARJANA**

Terakreditasi B Sesuai BAN-PT Nomor: 2619/SK/Ak-SURV/PT/X1/2016  
Alamat: Jln. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp.(0352) 481277 Fax. (0352) 461893  
Website: [www.iainponorogo.ac.id](http://www.iainponorogo.ac.id) Email: [pascasarjana\\_stainponorogo.ac.id](mailto:pascasarjana_stainponorogo.ac.id)

**KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI**

Tesis yang ditulis oleh Siti Nurjanah Program Magister Prodi Manajemen Pendidikan Islam dengan judul: “Hikmah di balik kisah Qabil dan Habil (Analisis tentang Ide-ide Manajemen Konflik)” telah dilakukan ujian tesis dalam sidang Majelis *Munaqāshah* Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo Pada **Hari Senin, tanggal 15 November 2021** dan dinyatakan **LULUS**.

**Dewan Penguji**

No	Nama Penguji	Tanda tangan	Tanggal
1	<b>Dr. Miftahul Huda, M.Ag.</b> NIP 197605172002121002 Ketua Sidang		23-11-2021
2	<b>Dr. Luhur Prasetyo, S.Ag., M.E.I.</b> NIP 197801122006041002 Penguji Utama		20-11-2021
3	<b>Iza Hanifuddin, Ph.D.</b> NIP 196906241998031002 Anggota Penguji		27-11-2021



**Ponorogo, 15 November 2021**  
**Direktur Pascasarjana,**

**Dr. Miftahul Huda, M.Ag.**  
NIP 197605172002121

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Nurjanah

NIM : 502190040

Fakultas : Pasca Sarjana

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Judul Skripsi/Tesis : Hikmah di balik Kisah Qabil dan Habil (Analisis tentang Ide-ide Manajemen Konflik)

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 01 Desember 2021



( Siti Nurjanah )

# “Hikmah di balik kisah Qabil dan Habil (Analisis tentang Ide-ide Manajemen Konflik)”

## ABSTRAK

**Kata Kunci:** Manajemen Konflik, Kisah Qabil dan Habil

Dalam proses interaksi dan sosialisasi manusia dengan manusia lain tidak menutup kemungkinan dapat menimbulkan sebuah perbedaan kepentingan, perbedaan pandangan yang dapat memicu terjadinya konflik. Dalam Al-Qur'an juga disebutkan bahwa sebelum kehidupan manusia di muka bumi konflik sudah ada dan terjadi, maka sebuah manajemen konflik sangatlah perlu diterapkan dalam mencegah dan menanggulangi sebuah masalah yang terjadi.

Dari latar belakang diatas, maka muncul sebuah rumusan masalah yaitu: 1). Bagaimana Jenis Konflik dalam kisah Qabil dan Habil? 2). Bagaimana Ide-ide Manajemen Konflik dalam kisah Qabil dan Habil? 3). Bagaimana Relevansi Ide-ide Manajemen Konflik dalam kisah Qabil dan Habil terhadap Manajemen Pendidikan Islam?

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif *deskriptif*, dengan jenis penelitian Kepustakaan (*Library Research*), serta menganalisis data dengan menggunakan metode *content analysis*.

Hasil penelitian:1). Jenis konflik dalam kisah Qabil dan Habil termasuk kedalam jenis konflik *interpersonal* dan konflik *destruktif* 2). Ide manajemen konflik dalam kisah Qabil dan Habil ialah: Niat ikhlas karena Allah Swt, menghadapi konflik dengan kepala dingin, klarifikasi atau *tabayun*, tawakal kepada Allah Swt, menjauhkan diri dari sifat kekerasan dan kesewenang-wenangan, berfikir sebelum bertindak, *husnudzon* dan muhasabah diri, memetik hikmah dari keadaan dan perilaku makhluk ciptaan Allah Swt. 3). Relevansi manajemen konflik dengan manajemen pendidikan Islam ada pada komponen sumber daya manusia (manajer atau kepala sekolah) dalam lembaga pendidikan sebagai pengendali dalam memajemen sebuah konflik.

## **“The wisdom behind the Story of Qabil and Habil (Analysis of Conflict Management Ideas)”**

### **ABSTRACT**

**Keywords:** Conflict Management, The Story of Qabil and Habil

In the process of interaction and socialization with other humans, it is possible to create a difference of interest, a difference of opinion that can trigger a conflict. In the Qur'an it is also stated that before human life on earth, conflict existed and occurred, then a conflict management was very necessary to be applied in preventing and overcoming a problem that occurred.

From the above background, a problem formulating emerges, namely: 1). What are the types of conflict in the story of Qabil and Habil? 2). What are the conflict management ideas in the story Qabil and Habil? 3). How relevance of conflict management ideas in the story of Qabil and Habil to Islamic Education Management?

This study uses a descriptive qualitative approach, with the type of library research and analyzes the instruction using the content analysis method.

Research results: 1). The type of conflict in the story of Qabil and Habil is included in the type of interpersonal conflict and destructive conflict 2). The idea of conflict management in the story of Qabil and Habil are: sincere intentions because of Allah Swt, facing conflict with a cool head, clarification, trusting in Allah Swt, abstaining from violence and arbitrariness, thinking before acting, husnudzon and self reflection, take wisdom from the circumstances and behavior of Allah creatures 3). The relevance of conflict management with Islamic education management is in the component of human resources (managers or principals) in educational institutions as controllers in managing a conflict.



# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial dimana manusia hidup membutuhkan orang lain, baik dalam sosialisasi dan komunikasinya. Dalam menjalin hubungan dan sosialisasi dengan orang lain, pastinya manusia mengalami berbagai hal yang bisa diterima ataupun sebaliknya tidak bisa diterima. Hal ini mengakibatkan timbulnya konflik. Konflik sangat erat hubungannya dengan manusia, bahkan sepanjang hidup manusia dihadapkan dengan yang namanya konflik. Hal ini terjadi karena setiap manusia mempunyai potensi itu. Konflik terjadi karena masalah komunikasi, hubungan pribadi dan struktur organisasi. Konflik merupakan fenomena alami yang sudah biasa dilakukan oleh manusia, bisa kapan saja terjadi dan tidak bisa dihindarkan.<sup>1</sup>

Konflik dipicu oleh beberapa sumber antara lain konflik bersumber dari manusia itu sendiri dan perilakunya,

---

<sup>1</sup> Mahyuni, Desi Yudiana, *Manajemen Konflik dalam tinjauan Al-Qur'an* (UIN Sumatera Utara: Al-Mufida Vol. II, 2017), 175.

namun konflik juga terjadi karena struktur organisasi dan komunikasinya. Akan tetapi sumber konflik yang terbesar ialah dari perilaku manusia itu sendiri dimana sering terjadi masalah yang sederhana menjadi masalah yang berkepanjangan akibat cara berfikir yang tidak sehat dan provokasi dari pihak lain.<sup>2</sup>

Menurut Ross Stagner Konflik ialah:

Konflik adalah situasi dimana dua orang (atau lebih) menginginkan tujuan yang mereka yakini dapat dicapai oleh salah satu dari mereka, tetapi kedua belah pihak tidak dapat melakukannya.<sup>3</sup>

Maksud dari pernyataan diatas ialah setidaknya konflik harus ada sedikitnya dua belah pihak, masing-masing pihak memiliki usaha untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dan masing-masing pihak beranggapan bahwasannya pihak lain merupakan sebuah kendala atau ancaman dalam mencapai tujuan tersebut.

Ada beberapa pandangan terkait konflik, pertama konflik dipandang suatu hal yang merugikan, membahayakan suatu lembaga atau organisasi. Pandangan

---

<sup>2</sup> Rahmad Hidayat, Candra Wijaya, *Ayat-ayat Al-Qur'an tentang Manajemen Pendidikan Islam* (Medan: LPPPI, 2017), 202.

<sup>3</sup> Winardi, *Manajemen Perilaku Organisasi* (Jakarta: Prenada Media, 2004), 384.

kedua memandang konflik adalah suatu dinamika yang dibutuhkan oleh suatu lembaga atau organisasi dalam mencapai kemajuan dan tujuan yang sudah ditentukan sebelumnya. Dimana pandangan pertama mengisyaratkan konflik sebagai sesuatu yang mengancam sedangkan pandangan kedua menganggap konflik merupakan dinamika alamiah yang terjadi dalam suatu hubungan organisasi ataupun dalam lembaga dimana konflik dapat dijadikan rangsangan untuk kemajuan sebuah lembaga. Konflik bisa terjadi disemua tingkatan yaitu konflik yang terjadi dalam diri manusia itu sendiri yang dikenal dengan konflik *intrapersonal*, konflik antar dua individu atau lebih dikenal dengan konflik *interpersonal*, konflik yang terjadi antar dua orang atau lebih dalam satu kelompok, konflik yang terjadi antar kelompok, dan konflik lainnya. <sup>4</sup>Konflik tidak begitu saja terjadi, namun ada proses-proses sebelumnya. Yaitu proses komunikasi yang tidak utuh sehingga menimbulkan konflik, struktur organisasi atau pertarungan dan persaingan dalam hal kekuasaan. Jadi sebelum masuk dalam pusaran konflik, akan terjadi proses-

---

<sup>4</sup> Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam* (Malang: Erlangga, 2007), 236-237.

proses sebelumnya yang dapat memicu terjadinya sebuah konflik.

Dalam Islam sudah menerangkan bahwasannya terjadinya konflik karena Allah SWT telah menciptakan manusia yang berbeda jenis kelamin, karakter, bangsa, suku yang berbeda-beda, sehingga dengan karakteristik tersebut dapat memicu konflik. Hal ini karena pola pikir, tujuan hidup, agama, kebutuhan dan lain sebagainya setiap manusia berbeda dengan manusia yang lain.<sup>5</sup> Dalam Islam perbedaan adalah suatu bentuk rahmat.<sup>6</sup>

Al-Qur'an juga telah menerangkan terkait konflik, dalam Al-Qur'an konflik sepadan dengan kata *ikhtilaf* yang memiliki arti perselisihan atau berlainan. Seperti disebutkan dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 64 yang berbunyi:

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ

وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: "Dan kami tidak mengirimkan kepadamu kitab (Al-Qur'an) ini, kecuali agar kamu menjelaskan kepada mereka bagaimana perbedaan mereka satu sama lain dan untuk menjadi petunjuk dan

<sup>5</sup> Winardi, *Manajemen Perilaku Organisasi*, 385.

<sup>6</sup> Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, 241.

*rahmat bagi orang-orang yang beriman.”*  
(QS.An-Nahl: 64)<sup>7</sup>

Juga disebutkan dalam Al-Qur'an QS.Al-Baqarah ayat 176 :

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ نَزَلَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ وَإِنَّ الَّذِينَ آخْتَلَفُوا

فِي الْكِتَابِ لَفِي شِقَاقٍ بَعِيدٍ ﴿١٧٦﴾

Artinya: “Ini karena Allah Swt mengutus injil (Al-Kitab) dengan kebenaran dan memang mereka yang tidak setuju dengan (kebenaran) Al-Kitab benar-benar dalam perbedaan pendapat yang mendalam.” (QS. Al-Baqarah: 176).<sup>8</sup>

Al-Qur'an dan Sunnah telah menetapkan seperangkat prinsip untuk menyelesaikan perselisihan baik di dalam maupun di luar sistem peradilan. Islam menganjurkan bahwa penyelesaian sengketa harus diselesaikan di luar pengadilan. Jauh sebelum kehidupan manusia dimuka bumi, ternyata konflik sudah ada dan terjadi, dalam Al-Qur'an dikisahkan yakni konflik antara dua putra Nabi Adam yakni Qabil dan Habil. Peristiwa Qabil dan Habil ialah peristiwa konflik yang pertama

<sup>7</sup> Veithal Rivai dan Deddy Mulyadi, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi* (Jakarta: CV. Rajawali Pers, 2012), 278.

<sup>8</sup> Rahmad Hidayat, Candra Wijaya, *Ayat-ayat Al-Qur'an tentang Manajemen Pendidikan Islam*, 197-198.

terjadi dimuka bumi. Konflik ini dipicu karena persembahan kurban milik Qabil tidak diterima sedangkan persembahan kurban milik Habil diterima sehingga timbul kecemburuan dan Qabil pun tidak terima sehingga menimbulkan konflik sampai pertumpah darahan terjadi. Kisah ini adalah salah satu dari banyak kisah dalam Al-Qur'an. Kisah ini adalah salah satu aspek keajaiban Al-Qur'an yang sangat menarik dalam penelitian, analisis dan pengembangan karena memuat berita tentang kondisi dan pengalaman umat sebelumnya. Beberapa peristiwa Nabi sebelum Nabi Muhammad saw, dan apa yang sudah terjadi.

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an, Kisah Qabil dan Habil merupakan realitas gambaran manusia pada saat ini. Hal ini tergambar dalam beberapa kasus penghilangan nyawa diantaranya kasus konflik yang diangkat oleh Liputan 6 dan Jawa Pos Denpasar. Seorang kakak kandung bernama Putu Adi Permana Jaya telah tega menghilangkan nyawa adik kandungnya sendiri lantaran permasalahan sepele yakni ketika sang kakak ditegur oleh adik.<sup>9</sup> Dari kasus tersebut dapat disimpulkan bahwa manusia mempunyai sisi baik dan buruk sekaligus, serta rentan

---

<sup>9</sup> *Kronologi Kasus Pembunuhan Saudara kandung*, Liputan 6 dan Jawa Pos.com Denpasar tertanggal 11 Februari 2018, diakses pada 14 April 2021.

menimbulkan konflik, baik konflik pada diri sendiri, konflik antar individu, konflik individu dengan kelompok dan lain sebagainya. Hal ini merupakan salah satu pesan atau makna tersirat yang terdapat dalam kisah Qabil dan Habil yang bisa dianalisis secara tajam dan dapat ditarik signifikansinya terkait ide manajemen konflik sehingga kisah ini tidak dianggap kisah masa lampau saja, melainkan kisah yang berkesinambungan dengan kehidupan manusia saat ini. Bagaimana manusia sekarang dengan berbagai problematika hidup yang semakin kompleks, dapat memajemen konflik dengan baik sehingga konflik dapat diminimalisir ataupun konflik dapat dikelola secara sistematis dan berdampak positif baik untuk pribadi maupun organisasi.<sup>10</sup> Dengan adanya manajemen konflik semua dapat diminimalisir dan diselesaikan dengan jalan terbaik tanpa menimbulkan pertumpahan darah.

---

<sup>10</sup> H.A. Rusdiana, *Manajemen Konflik* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015), 185.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang diatas peneliti ingin memfokuskan masalah pada:

1. Bagaimana Jenis Konflik dalam kisah Qabil dan Habil?
2. Bagaimana Ide-ide Manajemen Konflik dalam kisah Qabil dan Habil?
3. Bagaimana Relevansi Ide-ide Manajemen Konflik dalam kisah Qabil dan Habil terhadap Manajemen Pendidikan Islam?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis jenis konflik dalam kisah Qabil dan Habil dalam Al-Qur'an
2. Untuk mengetahui ide-ide Manajemen Konflik dalam kisah Qabil dan Habil
3. Untuk mengetahui relevansi ide-ide Manajemen Konflik dalam kisah Qabil dan Habil terhadap Manajemen Pendidikan Islam.

## **D. Kontribusi Keilmuan**

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki kemanfaatan baik secara teoritis dan praktis, yakni digunakan sebagai



masuk dalam menjawab masalah yang dihadapi oleh manusia baik secara pribadi maupun dalam lingkup yang lebih besar. Perlu diketahui bahwasannya setiap manusia mempunyai sisi dan karakter yang berbeda-beda sehingga rawan akan terjadi konflik, terjadinya sebuah konflik karena adanya proses sosialisasi dan interaksi antara manusia satu dengan manusia yang lainnya, sehingga rawan terjadinya gesekan. Dengan adanya manajemen konflik diharapkan sebuah konflik dapat diminimalisir, diselesaikan dengan jalan terbaik tanpa adanya peristiwa penghilangan nyawa. Oleh sebab itu penulis secara rinci mengemukakan manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis

- a. Secara teoritis dari penelitian ini akan ditemukan ide-ide atau resolusi manajemen konflik.
- b. Dari penelitian ini akan menghasilkan bagaimana cara mengelola konflik dengan baik dan benar, sehingga konflik bukan untuk merusak ataupun sebagai jembatan perpecahan namun sebagai penunjang perkembangan dan sebagai bahan renungan bagi umat.

2. Manfaat secara praktis
  - a. Bagi peneliti dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman yang dapat menambah wawasan ataupun pemikiran.
  - b. Bagi pembaca dapat memberikan pemahaman, referensi dan pengetahuan bagaimana dalam mengelola konflik dengan baik dan benar.
  - c. Bagi Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dan tambahan referensi bagi peneliti selanjutnya.
  - d. Bagi lembaga dapat dijadikan kiblat atau bahan pertimbangan dalam pengelolaan manajemen konflik disebuah lembaga dengan baik dan benar.

#### **E. Telaah Penelitian Terdahulu**

Dalam penyusunan tesis ini, penting diketahui apakah ada penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas hal-hal yang serupa dengan penelitian-penelitian saat ini. Oleh karena itu, perlu dilakukan tinjauan terhadap penelitian sebelumnya, yang terkait dengan judul tersebut, yaitu:

Penelitian pertama yakni Jurnal karya Muhammad Haramain dengan judul: *“Analisis Pesan Dakwah pada Kisah dua putera Adam dalam Al-Qur’an tahun 2019”*, dengan kesimpulan bahwa pesan dakwah yang terkandung dalam kisah dua putera Adam, sebagaimana terdapat dalam QS. Al-Maidah: 27-31 adalah: pertama, ketulusan niat dan ketakwaan bagi pelakunya merupakan salah satu syarat diterimanya ibadah disisi Allah Swt. Kedua, jiwa suci yang dimiliki oleh seseorang akan mampu mengendalikan dirinya dari perilaku kejahatan. Ketiga, memetik pelajaran dari keadaan dan perilaku makhluk ciptaan Tuhan lainnya.

11

Penelitian atau jurnal kedua karya Yusnia Binti Kholifah dengan judul: *“Manajemen Konflik Perspektif Pendidikan Islam tahun 2019.”* Dengan kesimpulan hasil penelitian sebagai berikut: konflik timbul dari kondisi yang tidak cocok, hal tersebut dapat berpengaruh positif maupun negatif pada pihak-pihak yang terlibat. Ada dua pandangan terkait konflik. Pertama, menganggap konflik adalah suatu yang membahayakan. Dan pandangan kedua yaitu adanya konflik menunjukkan adanya dinamika yang bisa

---

<sup>11</sup> Muhammad Haramain, *“Analisis Pesan Dakwah pada Kisah dua putera Adam dalam Al-Qur’an”*, (IAIN Parepare: 2019), 45.

menghantarkan pada kemajuan. Ada beberapa usaha yang dapat dilakukan dalam mengelola konflik sebagaimana konsep yang diberikan oleh Pendidikan Islam. Antara lain yang sudah sering diterapkan di lembaga pondok Pesantren yaitu, silaturahmi, *baths al masaail*, *tabayyun*, *hakam*, dan *ishlaah*. Sedang kunci utama agar jangan sampai muncul adanya konflik adalah dengan menekan kemarahan sedini dan sekecil mungkin.<sup>12</sup>

Jurnal ketiga karya Siti Mariatul Kiptiyah dengan judul: “*Kisah Qabil dan Habil dalam Al-Qur’an: Telaah Hermeneutis*”, tahun 2019 dengan kesimpulan jurnal ini ingin menelaah secara mendalam terkait teks kisah Qabil dan Habil dengan teori hermeneutika sehingga teks tersebut menjadi risalah yang selalu baru dan objektif untuk masa kini dan mendatang. Dimana kisah ini memuat konflik antar manusia dan solusinya. Walaupun ayat tersebut turun dengan alasan khusus merespon sikap Bani Nadhir, namun pesannya sangat universal.<sup>13</sup>

Penelitian keempat ialah tesis karya A. Sofi Ubaidillah dengan judul: “*Peran Kepemimpinan dalam*

---

<sup>12</sup> Yusnia Binti Kholifah, “*Manajemen Konflik Perspektif Pendidikan Islam*”, (STAI Kendal : 2019), 23.

<sup>13</sup> Siti Mariatul Kiptiyah, “*Kisah Qabil dan Habil dalam Al-Qur’an: Telaah Hermeneutis*”, (STAISPA Yogyakarta: 2019), 52.

*Manajemen Konflik (Studi Kasus di Pondok Pesantren Tanjung Rejo Mangaran Situbondo)*”, tahun 2018 dengan hasil sebagai berikut, pertama terkait bentuk-bentuk konflik di Pondok Pesantren Tanjung Rejo Mangaran Situbondo. Kedua, Resolusi konflik yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Tanjung Rejo Mangaran Situbondo. Ketiga, Peran Kiai sebagai publik figur dalam manajemen konflik di Pondok Pesantren Tanjung Rejo Mangaran Situbondo dilakukan dengan mengambil langkah yang bijak dan adil, memberikan keputusan terhadap konflik yang terjadi dengan tidak memberatkan sebelah pihak.<sup>14</sup>

Penelitian kelima tesis karya Moch. Hafidz Fitratullah dengan judul: *“Implementasi Manajemen Konflik dalam menemukan solusi perbedaan pendapat (Belajar dari kisah Nabi Musa dan Khidir dalam surat Al-Kahfi ayat 60-82)”*, tahun 2014 dengan hasil sebagai berikut, pertama hal-hal yang melatarbelakangi perbedaan pendapat antara Nabi Musa dan Khidir yaitu, perbedaan ilmu yang dimiliki Nabi Musa dan Khidir, Nabi Musa tidak sabar dalam mengikuti Khidir dalam menuntut ilmu, tujuan antara Nabi Musa dan Khidir berbeda. Kedua, perbedaan

---

<sup>14</sup> A.Sofi Ubaidillah, Tesis: *“Peran Kepemimpinan dalam Manajemen Konflik Studi Kasus di Pondok Pesantren Tanjung Rejo Mangaran Situbondo”*, (Malang: UIN Malang, 2018), 133.

pendapat dalam kisah Nabi Musa dan Khidir memiliki tiga jenis konflik yaitu, konflik personal, konflik realistik dan konflik disfungsional. Ketiga, perbedaan pendapat antara Nabi Musa dan Khidir dapat diselesaikan dengan tiga strategi yaitu, pertama strategi mengatasi konflik personal dengan menciptakan kontak dan membina hubungan pertemanan, menumbuhkan rasa percaya dan penerimaan, menumbuhkan kekuatan dan kemampuan diri sendiri dan mencari beberapa alternatif atau jalan terobosan. Kedua, strategi mengatasi konflik realistik dengan dialog. Ketiga, strategi menghadapi konflik disfungsional dengan strategi menang-kalah.<sup>15</sup>

Untuk memahami bagian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

---

<sup>15</sup> Moch. Hafidz Fitratullah, Tesis: “Implementasi Manajemen Konflik dalam Menemukan Solusi Perbedaan Pendapat belajar dari kisah Nabi Musa dan Khidir dalam surat al-Kahfi Ayat 60-82”, (Malang: UIN Malang, 2014), 152.

**Tabel 1.1**

No	Nama peneliti, judul dan tahun penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisonalitas penelitian
1	Muhammad Haramain. Jurnal dengan judul: <i>Analisis pesan dakwah pada kisah dua putera Adam dalam Al-Qur'an</i> , (2019)	Persamaan pada tokoh yang akan diteliti	Penelitian terdahulu fokus pada pesan dakwahnya	1) Penelitian ini menggunakan teori Manajemen Konflik 2) Penelitian terdahulu fokus pada pesan dakwah pada kisah Adam as, Qabil dan Habil.
2	Yusnia Binti Kholifah. Jurnal dengan judul: <i>"Manajemen konflik Perspektif Pendidikan Islam"</i> (2019)	Persamaan terdapat pada teori manajemen konflik	Penelitian terdahulu lebih memfokuskan pada perspektif pendidikan Islam	1) Penelitian ini fokus pada kisah Qabil dan Habil 2) Penelitian terdahulu fokus pada manajemen konflik perspektif pendidikan Islam.

3	Siti Mariatul Kiptiyah. Jurnal dengan judul: <i>“Kisah Qabil dan Habil dalam Al-Qur’an: Telaah Hermeneutis”</i> . (2019)	Persamaan pada tokoh yang diteliti serta teori hermeneutika	Penelitian terdahulu lebih memfokuskan pada teori hermeneutika dalam mengkaji	1) Penelitian sekarang Fokus pada Ide manajemen konfliknya 2) Penelitian terdahulu fokus analisis dengan teori hermeneutikanya.
4	A. Sofi Ubaidillah. Tesis dengan Judul: <i>“Peran Kepemimpinan dalam Manajemen Konflik (Studi Kasus di Pondok Pesantren Tanjung Rejo Mangaran Situbondo)”</i> . (2018)	Persamaan dengan salah satu teori yang digunakan yakni teori manajemen konflik	Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan lapangan sedangkan pendekatan sekarang menggunakan pendekatan kepustakaan.	1) Penelitian sekarang lebih fokus pada kajian ide manajemen konflik dalam kisah Qabil dan Habil. 2) Penelitian terdahulu lebih fokus pada peran kepemimpinan manajemen konflik di Pondok Pesantren Tanjung Rejo Mangaran Situbondo.



5	Muh. Hafidz Fitratullah. Tesis dengan judul: <i>“Implementasi Manajemen Konflik dalam menemukan solusi perbedaan pendapat (Belajar dari kisah Nabi Musa dan Khidir dalam surat Al-Kahfi ayat 60-82)”</i> . (2014)	Persamaan dengan teori yang digunakan yakni manajemen konflik.	Perbedaan pada kisah dan ayat yang dikaji berbeda. Penelitian terdahulu mengkaji perbedaan pendapat antara Nabi Musa dan Khidir. Sedangkan penelitian sekarang mengkaji kisah Qabil dan Habil.	1) Peneliti sekarang mengkaji kisah Qabil dan Habil dalam Qs. Al-Maidah ayat 27-30 2) Penelitian terdahulu mengkaji implementasi manajemen konflik dalam kisah Nabi Musa dan Khidir Qs. Al-Kahfi ayat 60-82.
---	--	--	--	---

## F. Metode Penelitian

Ada beberapa cara untuk mengkaji metodologi penelitian dalam tesis ini, antara lain: pendekatan dan jenis penelitian, data dan sumber data (sumber primer dan sekunder), teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

## 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam kajian ini digunakan pendekatan *kualitatif deskriptif*.<sup>16</sup> Penulis mencoba mengkaji manajemen konflik dalam kisah Qabil dan Habil, serta relevansinya dalam Manajemen Pendidikan Islam.

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*).<sup>17</sup> Penelitian ini dilakukan dengan cara membaca, mereview atau meneliti bahan pustaka, yaitu data, buku teks yang berkaitan dengan pembahasan masalah dalam penelitian.

Dalam penelitian ini yang digunakan ialah pendekatan kualitatif deskriptif yakni kajian metode ini dikembangkan untuk mengkaji manusia dalam segala aspek.<sup>18</sup>

## 2. Sumber data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian tesis adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.

---

<sup>16</sup> Sutrisno Hadi, *Metode Research* (Yogyakarta: Gajah Mada, 1980), 3.

<sup>17</sup> Buku Panduan Penulisan Tesis (Ponorogo: Pascasarjana Institut Agama Islam Ponorogo, 2019), xxxix.

<sup>18</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Malang: Literasi Nusantara, 2018), 32.

a. Sumber Data Primer

Sumber data yang menjadi acuan utama saat melakukan suatu penelitian yaitu sebagai berikut:

- 1) Teori Manajemen Konflik
- 2) Kisah Qabil dan Habil dalam Al-Qur'an

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data yang digunakan sebagai referensi pendukung dalam penelitian ini antara lain: Manajemen Perilaku Organisasi, Teori Manajemen, Kasus dan Solusinya, Ayat Al-Qur'an tentang manajemen konflik. Tafsir Al-Azhar, tafsir An-Nuur.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data terkait maka peneliti dalam penelitian ini menggunakan dua teknik yaitu:

a. Teknik literer

Dalam teknik literer penulis menggali bahan-bahan pustaka yang koheren dengan objek pembahasan yang dimaksud. Data-data yang ada dalam kepustakaan yang diperoleh, dikumpulkan atau diolah dengan cara :

- 1) *Editing*, yaitu pemeriksaan kembali terhadap semua yang telah dikumpulkan yang

berkenaan dengan penelitian, perlu adanya pemeriksaan kelengkapan, kejelasan makna, konsistensi satu sama lain.

- 2) *Organizing*, yang terdiri dari mengorganisasikan data dan mensistematisasikan data yang diperoleh dalam kerangka visualisasi yang ada. Pada fase ini, data dianalisis dan dikategorikan ke dalam sub topik yang ditentukan.
- 3) Menemukan hasil data, yaitu melakukan analisis tambahan terhadap hasil organisasi data. Dengan analisis isi untuk menarik kesimpulan sebagai solusi dari rumusan yang ada.

b. Dokumentasi

Penulis meneliti benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dokumen dan sebagainya. Penelusuran ini dilakukan dengan cara menganalisis data atau fakta yang disusun secara logis dari rangkaian bahan dokumen yang memberikan informasi-informasi tertentu sebagaimana tersebut di atas.

#### 4. Teknik Analisis Data

Data yang dikumpulkan, baik dari kitab, buku, majalah, jurnal, tesis dan yang lainnya kemudian dianalisis dengan menggunakan metode *content analysis* atau analisis isi, yang merupakan tinjauan sistematis dari catatan atau dokumen sebagai sumber data<sup>19</sup> atau proses menyederhanaan data untuk pembaca, agar mudah dipahami dengan kata lain penggambaran data.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan metode penalaran deduktif atau analitik, karena objek kajian penelitian ini adalah objek teori atau kajian teoritis maka untuk menganalisis data yang terkumpul dalam penelitian dengan analisis deduktif.<sup>20</sup>

#### G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi 6 bab, dengan masing-masing bab terdiri dari sub topik yang saling terkait. Garis besar sistematis ini menggambarkan apa yang tertulis dalam pembahasan setiap bab, tetapi lebih

---

<sup>19</sup> Sanapiah Faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 133.

<sup>20</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2006), 299.

pada kunci (*keyword*) untuk menggambarkan isi dari setiap bab. Yaitu sebagai berikut:

Bab I, berisi Pendahuluan. Pada bab ini berisi tentang gambaran global dari kajian ini. Adapun susunannya adalah latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah kepustakaan, metodologi penelitian dan sistematika penelitian.

Bab II, berisi kerangka teoritik tentang Teori Manajemen Konflik dan Manajemen Pendidikan Islam.

Bab III, berisi Analisis Jenis Konflik dalam Kisah Qabil dan Habil atau menjawab rumusan masalah pertama.

Bab IV, berisi Analisis Ide- ide Manajemen Konflik dalam Kisah Qabil dan Habil atau menjawab rumusan masalah kedua.

Bab V, berisi Analisis Relevansi Ide Manajemen Konflik dalam Kisah Qabil dan Habil terhadap Manajemen Pendidikan Islam atau menjawab rumusan masalah ketiga.

Bab VI, adalah bab terakhir yang berisi penutup, didalamnya terdapat kesimpulan hasil dari kajian terkait Hikmah di balik Kisah Qabil dan Habil (Analisis tentang Ide-ide Manajemen Konflik) dari berbagai teks, buku dan literatur yang telah ditemukan. Pada bab ini juga memuat rekomendasi untuk peneliti selanjutnya.

## **BAB II**

### **MANAJEMEN KONFLIK DAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM**

#### **A. Konsep Manajemen Konflik**

##### **1. Pengertian Manajemen**

Pengertian manajemen menurut ahli ialah: menurut James AF Stoner mendefinisikan bahwa manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dengan penggunaan sumber organisasi lain agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>1</sup>

Menurut Lyne Irvine dalam Wirawan menyatakan bahwa, Manajemen konflik merupakan strategi yang dikelola individu maupun kelompok organisasi untuk membantu seseorang ataupun kelompok organisasi yang terlibat konflik untuk meminimalisir terjadinya konflik, sehingga memandang konflik sebagai sebuah sumber inovasi dan perbaikan menuju keadaan yang lebih baik lagi.

---

<sup>1</sup> Muwahid Shulhan, H. Soim, *Manajemen Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2013), 6-7.

Wirawan mendefinisikan manajemen konflik sebagai sebuah resolusi bagi pihak-pihak yang berkonflik. Disini Wirawan menggambarkan sebagai pihak ketiga atau sebagai penengah dalam mengatasi atau membuat sebuah resolusi konflik.

Manajemen konflik menurut Dale Timpe adalah proses mengidentifikasi konflik dengan tiga cara atau metode yaitu: simulasi konflik, penekanan konflik dan penyelesaian konflik. Hal ini membutuhkan cara atau keterampilan dalam pemecahan konflik dan berfokus pada kepentingan organisasi bukan individu.

J. Winardi menyatakan bahwa manajemen konflik adalah serangkaian proses untuk mempertemukan kepentingan dua belah pihak, menetralsir konflik, dan memulihkan pasca konflik. Manajemen konflik harus diawali dengan memetakan konflik, mendengar keterangan dua belah pihak, mempertemukan kedua belah pihak, dan pengambilan keputusan untuk mengatasi konflik.<sup>2</sup>

Menurut Michael Amstrong manajemen ialah “proses memutuskan masalah dan apa yang akan

---

<sup>2</sup> Rahmad Hidayat, Candra Wijaya, *Ayat-ayat Al-Qur'an*, 199-200.



dilakukan selanjutnya dengan sumber daya yang ada, dilakukan secara efektif dan bertanggung jawab.”<sup>3</sup>

Menurut Dubrin Manajemen ialah sebagai suatu proses dalam menggapai tujuan organisasi. Yaitu dengan *planning, decision making, organizing, leading and controlling*. Dubrin juga menyatakan bahwa manajemen memiliki tiga pengertian lainnya yaitu,

a. Manajemen sebagai bidang studi atau suatu disiplin

Manajemen sebagai suatu pengetahuan yang bisa dipelajari seperti pengetahuan lainnya.

b. Manajemen sebagai orang

Maksudnya manusia sebagai tonggak utama dalam menjalankan sebuah manajemen baik dalam diri sendiri maupun organisasi.

c. Manajemen sebagai karir

Maksudnya dalam sebuah organisasi ataupun perusahaan pastinya merekrut karyawan dengan tawaran manajemen dan peluang karir. Maka siapapun individu yang bekerja dengan tanggung jawab dan menunjukkan kompetensinya yang baik,

---

<sup>3</sup> Siti Asiah T. Pido, *Manajemen Konflik Teori dan Aplikasi* (Gorontalo: Pustaka Cendekia, 2017), 79.

maka ia akan mendapatkan peluang karir yang lebih baik.<sup>4</sup>

## 2. Pengertian Konflik

Ada banyak pendapat bahwa setiap orang memiliki perbedaan atau cara pandang sendiri-sendiri, baik cara berfikir, cara berpendapat, cara menganalisis dan cara melakukan sesuatu. Perbedaan tersebut dilatarbelakangi oleh pengalaman, referensi, keluarga, pendidikan, organisasi dan lain sebagainya. Dimana hal ini secara langsung maupun tidak langsung dapat menimbulkan konflik. Dan ilmu manajemen berusaha keras memberikan kupasan konflik dari segi pendekatan manajemen yaitu bagaimana manage konflik tersebut.<sup>5</sup>

Konflik berasal dari kata kerja latin *configere* yang berarti saling memukul.<sup>6</sup> Juga berasal dari bahasa latin yaitu "*confligo*", *con* yang berarti bersama-sama dan *fligo* berarti pemogokan, penghancuran, atau peremukan. Dan diserap dalam bahasa Inggris menjadi *conflict* yang berarti *a fight, struggle, a controversy, a*

---

<sup>4</sup> Kusworo, *Manajemen Konflik dan Perubahan dalam Organisasi* (Sumedang: Alqaprint Jatinagor, 2019), 4.

<sup>5</sup> Irham Fahmi, *Manajemen Teori, Kasus dan Solusi* (Bandung: Alfaeta, 2018), 265.

<sup>6</sup> Rahmad Hidayat, *Ayat-ayat Al-Qur'an*, 196.

*quarrel, active opposition, hostility* yaitu pertarungan, perebutan kekuasaan, persengketaan, perselisihan, perlawanan yang aktif, permusuhan.<sup>7</sup> Dalam kamus besar Bahasa Indonesia konflik berarti percekocokkan, perselisihan dan pertentangan.<sup>8</sup> Secara sosiologis konflik diartikan sebagai suatu proses antara dua orang atau lebih dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkan atau membuatnya tidak berdaya. Menurut Kartini dan Kartono konflik dapat dibagi menjadi tiga kelompok yaitu:

Konflik negatif: yaitu konflik yang berbau animalistik yakni konflik yang didalamnya terdapat kekerasan, kekasaran, kebusan, destruktif, kerugian sebuah organisasi, terjadinya kebencian, permusuhan dan lain sebagainya. Konflik positif: yaitu konflik yang berkaitan dengan hal-hal pembaharuan atau bisa disebut juga konflik konstruktif dimana didalamnya tumbuh inovasi, kreasi, rasionalisasi dan pengembangan produk lainnya. Konflik netral: yakni

---

<sup>7</sup> Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2019), 294.

<sup>8</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2013), 723.

konflik yang terjadi karena perbedaa-perbedaan. Hal ini disebabkan karena perbedaan perilaku, kebiasaan, adat istiadat ataupun perbedaan tujuan.<sup>9</sup>

Dalam Al-Qur'an konflik sinonim dengan kata "ikhtilaf" sebagaimana dalam firman Allah Swt dalam QS. Al-Baqarah ayat 176:

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ نَزَلَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ وَإِنَّ الَّذِينَ

أَخْتَلَفُوا فِي الْكِتَابِ لَفِي شِقَاقٍ بَعِيدٍ ﴿١٧٦﴾

Artinya : "Yang demikian itu adalah karena Allah Swt telah menurunkan al-kitab dengan membawa kebenaran dan sesungguhnya orang-orang yang berselisih tentang kebenaran Al-Kitab itu, benar-benar dalam penyimpangan yang jauh." (QS. Al-Baqarah ayat 176)<sup>10</sup>

Adapun konflik menurut beberapa ahli ialah: Menurut Rubin, Webster mengatakan bahwa istilah "conflict" didalam bahasa aslinya berarti suatu "perkelahian, peperangan atau perjuangan" yang berupa konfrontasi fisik antara beberapa pihak. Kemudian istilah "conflict" meluas dan tidak hanya

<sup>9</sup> Kusworo, *Manajemen Konflik dan Perubahan dalam Organisasi* (Sumedang: Alqaprint Jatinagor, 2019), 7-8.

<sup>10</sup> Rahmad Hidayat, Candra Wijaya, *Ayat-ayat Al-Qur'an*, 197.

terbatas pada konfrontasi fisik, tetapi juga menyangkut aspek psikologis. Dalam segala interaksi manusia konflik hampir dapat ditemukan.<sup>11</sup>

Stephen P. Robins mendefinisikan konflik sebagai suatu proses dimana A melakukan usaha yang sengaja dibuat untuk menghilangkan usaha-usaha B dengan bentuk usaha untuk mencapai tujuannya atau dalam meneruskan kepentingan pribadinya.

Konflik menurut Luthans, F. merupakan adanya sesuatu yang tidak sesuai dengan tujuan dan nilai yang akan dicapai suatu organisasi.

Dubrin, A. J mengartikan konflik ialah mengacu pada pertentangan antar individu atau kelompok yang dapat meningkatkan ketegangan sebagai akibat saling menghalangi dalam pencapaian tujuan.

Menurut T. Hani Handoko, konflik ialah segala macam interaksi pertentangan atau antagonistik antara dua atau lebih pihak.<sup>12</sup>

Afzalul Rahim mendefinisikan konflik sebagai keadaan interaktif yang didalamnya ada sikap

---

<sup>11</sup> Soni A, Muhammad Ferdiansyah dkk, *Tinjauan Teoritis Manajemen Konflik Sosial dan Hukum* (Yogyakarta: Pandiva Buku, 2020), 7.

<sup>12</sup> Ilham Fahmi, *Manajemen Teori, kasus dan Solusi* (Bandung: Alfabeta, 2018), 265.

ketidakcocokan, pertentangan, perbedaan antara individu-individu, kelompok-kelompok, organisasi-organisasi dimana hal ini ada atau tidak adanya intensitas sosial.<sup>13</sup>

Menurut Gitosudarmo dan I Nyoman Sudita Konflik dibagi menjadi 3, yakni menurut pandangan tradisional, pandangan aliran hubungan manusiawi, dan pandangan interaksionis. Dalam pandangan tradisional konflik dipandang secara negatif dan disinonimkan dengan istilah kekerasan, bersifat merugikan dan harus dihindari. Sedang dalam pandangan aliran hubungan manusia konflik dipandang hal yang wajar terjadi dalam kelompok atau organisasi. Sementara dalam pandangan interaksionis konflik dianggap sebagai dorongan untuk meningkatkan semangat kreatifitas kelompok.<sup>14</sup>

Konflik menurut Kreitner dan Kinicki ialah bahwa salah satu pihak merasa ditentang kepentingannya dengan pihak yang lain. Menurutnya konflik dapat

---

<sup>13</sup> Rahmad Hidayat, Candra Wijaya, *Ayat-ayat Al-Qur'an tentang Manajemen Pendidikan Islam*, 197.

<sup>14</sup> Ismail Nawawi, *Manajemen Konflik Industrial Teori dan Praktik Penyelesaian Perselisihan Hubungan Industrial* (Surabaya: Putra Media Nusantara, 2002), 2-3.

bersifat positif ataupun negatif tergantung pada sifat dan intensitasnya.<sup>15</sup>

Dapat ditarik kesimpulan bahwasannya konflik ialah adanya proses interaksi dan komunikasi antara dua orang atau lebih yang belum tuntas yang dilatarbelakangi oleh perbedaan karakter, pandangan, cara berfikir yang berbeda-beda sehingga mengakibatkan perselisihan dan terjadilah konflik.

**Tabel 2.1 Pandangan terhadap Konflik<sup>16</sup>**

<b>Pandangan Lama</b>	<b>Pandangan Baru</b>
Konflik dapat dihindarkan	Konflik tidak dapat dihindarkan
Konflik disebabkan oleh kesalahan-kesalahan manajemen dalam perancangan dan pengelolaan organisasi atau oleh pengacau.	Konflik timbul karena banyak sebab, termasuk struktur organisasi, perbedaan tujuan yang tak bisa dihindarkan, perbedaan dalam persepsi dan nilai-nilai pribadi dan sebagainya.

<sup>15</sup> Wibowo, *Perilaku dalam Organisasi* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 220.

<sup>16</sup> T. Hani Handoko, *Manajemen Edisi 2* (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2003), 347.

Konflik mengganggu organisasi dan menghalangi pelaksanaan optimal.	Konflik dapat membantu atau menghambat pelaksanaan kegiatan organisasi dalam berbagai derajat.
Tugas manajemen adalah menghilangkan konflik.	Tugas manajemen adalah mengelola tingkat konflik dan penyelesaiannya.
Pelaksanaan kegiatan organisasi yang optimal membutuhkan penghapusan konflik.	Pelaksanaan kegiatan organisasi yang optimal membutuhkan tingkat konflik yang moderat.

Selanjutnya dapat disimpulkan bahwasannya manajemen konflik ialah serangkaian metode untuk meminimalisir konflik, dan menghasilkan solusi konflik dari dua belah pihak ataupun lebih yang sedang dalam konflik.

a. Unsur-unsur konflik

- 1) Aktor : Minimal terdapat 2 pihak yang bersengketa



- 2) Obyek : Terdapat obyek yang dipertentangkan (kebijakan, tata laksana dan tata cara, tujuan, hasil)
- 3) Situasi : Aturan yang berlaku, budaya kerja yang berlaku.<sup>17</sup>

#### b. Penyebab Konflik

Banyak pendapat terkait penyebab konflik, namun dalam penelitian ini penulis merujuk pendapatnya Mulyasa. Ia menjelaskan beberapa timbulnya konflik yaitu:

##### 1) Perbedaan pendapat

Konflik terjadi karena adanya perbedaan pendapat dimana salah satu dari seseorang mengaku pendapatnya paling benar. Dan apabila perbedaan pendapat tersebut meruncing maka akan menimbulkan sebuah gesekan ataupun konflik.

---

<sup>17</sup> Diklat pejabat Inti Satuan Kerja (PISK) Bidang Perumahan, *Kepemimpinan dan Manajemen Konflik* (Bandung: Tim Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Daerah Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia, 2016), 7.

## 2) Salah paham

Adanya kesalahpahaman, dimana ada seseorang yang bertindak baik namun dianggap merugikan oleh pihak yang lain. Kesalahpahaman itu akan menimbulkan adanya rasa kurang nyaman, kurang simpati dan melahirkan kebencian.

## 3) Salah satu atau masing-masing pihak merasa dirugikan

Konflik bisa terjadi jika salah satu atau masing-masing dari kedua belah pihak merasa dirugikan. Dimana pihak lain merasa dirugikan, tidak diperhatikan dan kurang nyaman, sehingga kebencianpun timbul, dan akhirnya akan menimbulkan konflik dan mengakibatkan kerugian.

## 4) Perasaan yang terlalu sensitif

Konflik bisa terjadi karena perasaan yang terlalu sensitif, dimana pihak lain menganggap sesuatu itu biasa namun pihak lain menganggap sesuatu itu tidak biasa dan dianggap merugikan, walaupun secara etika

perbuatan ini tidak termasuk perbuatan yang salah ataupun melanggar.<sup>18</sup>

c. Jenis-jenis konflik

Dalam mengklasifikasikan jenis-jenis konflik setiap pakar memiliki pandangannya masing-masing.

1) Konflik dilihat dari pihak yang terlibat

Berdasarkan pihak yang terlibat maka Robert G. Owen membaginya menjadi:

a) Konflik *Intrapersonal*

Konflik yang terjadi di diri seseorang itu sendiri. Konflik ini terjadi ketika individu harus memilih dari dua pilihan atau tujuan yang saling bertentangan, dan bimbang mana yang harus dipilih.

b) Konflik *Interpersonal*

Konflik yang terjadi antar individu, konflik yang terjadi karena ada isu tertentu, tindakan dan tujuan dimana hasil bersama sangat menentukan.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Yusnia Binti Kholifah, *Manajemen Konflik Perspektif Pendidikan Islam Vol 2* (Ngawi: STAI Ma'arif Kendal, 2019), 15.

<sup>19</sup> Beni Ahmad Saebeni, Ii Sumantri, *Kepemimpinan* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014), 160.

c) Konflik *Intragrup*

Konflik yang terjadi antara anggota dalam satu kelompok. Dimana setiap kelompok bisa mengalami konflik ketika ada perbedaan latar belakang keahlian yang berbeda, dan anggota kelompok lain menghasilkan kesimpulan yang berbeda sedang data sama. Juga adanya tanggapan emosional terhadap situasi tertentu.

d) Konflik *Intergrup*

Konflik yang terjadi antar kelompok. Konflik ini terjadi karena adanya saling ketergantungan, perbedaan persepsi, perbedaan tujuan dan meningkatnya tuntutan keahlian.

e) Konflik *Intraorganisasi*

Konflik yang terjadi dalam organisasi itu sendiri, dimana dalam bagian-bagiannya ada ketidakcocokan sehingga timbullah konflik.

f) Konflik *Interorganisasi*

Konflik yang terjadi antar organisasi. Konflik ini terjadi karena mereka saling

ketergantungan satu sama lain, konflik ini juga terjadi karena ada tindakan suatu organisasi yang menyebabkan dampak negatif terhadap organisasi lain.<sup>20</sup>

2) Konflik dilihat dari tujuannya

Berdasarkan tujuannya Robbins membagi konflik menjadi :

a). Konflik Fungsional (*konstruktif*)

Konflik yang lebih berdampak positif bagi sebuah organisasi. Dengan adanya konflik ini diharapkan dapat mengembangkan sebuah organisasi tersebut. Dalam konflik ini terdapat inovasi, kreasi serta pembaharuan yang sangat menguntungkan bagi sebuah organisasi.<sup>21</sup>

b). Konflik Disfungsional (*destruktif*)

Konflik yang cara kerjanya tidak rasional lebih pada penghambatan tujuan suatu organisasi. Konflik ini muncul berdasarkan iri hati, sakit hati, emosi dan pemikiran yang bersifat negatif. Sehingga

---

<sup>20</sup> Rahmad Hidayat, Candra Wijaya, *Ayat-ayat Al-Qur'an tentang Manajemen Pendidikan Islam*, 204-205.

<sup>21</sup> Sulistyorini, Muhammad Fathurrohman, *Esensi Manajemen Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 306-307.

konflik ini lebih menghambat tujuan suatu organisasi.<sup>22</sup>

### 3. Proses timbul dan terjadinya konflik

Proses konflik memiliki dinamika tertentu dimana bergerak melalui tahapan tertentu tidak statis akan tetapi dinamis dan melalui beberapa tahapan. Seperti tahapan atau dinamika konflik yang dijelaskan oleh Tosi yakni: pertama, *antecedents of conflict* yakni kondisi yang mengawali terjadinya sebuah konflik. Kedua, *perceived conflict*, dimana pihak-pihak yang sedang berkonflik mulai merasakan akan adanya konflik yang terjadi. Ketiga, *manifested conflict* yakni perilaku yang nampak, dimana ditunjukkan oleh mereka yang berkonflik, baik secara lisan, tindakan, mendiamkan, bertengkar, berdebat serta hal-hal yang lain. Keempat, *conflict resolution* yakni pengelolaan konflik dimana dalam hal ini dapat dibebankan kepada mereka yang berkuasa seperti manajer dalam suatu perusahaan dan lain sebagainya yang dianggap pihak yang berkonflik dapat meredam konflik yang terjadi. Kelima *conflict effect* yakni efek terjadinya sebuah konflik bagi mereka yang berkonflik, dimana jika sebuah konflik dikelola dengan baik dapat memberikan

---

<sup>22</sup> Kusworo, *Manajemen konflik*, 44-45.

efek positif bagi mereka yang berkonflik dan begitupun sebaliknya.<sup>23</sup>

#### 4. Teknik Manajemen Konflik

Teknik manajemen konflik ialah upaya untuk meminimalisir konflik agar tidak berkepanjangan dan menghasilkan resolusi terbaik. Menurut Greenhalgh sejatinya konflik bukan fenomena yang nyata namun tersirat dalam hati orang-orang yang berkonflik itu sendiri, maka dalam menangani sebuah konflik perlu adanya sikap empati dari masing-masing orang yang berkonflik. Salah satu hal penting dalam manajemen konflik ialah sikap persuasi.

Dan dalam menangani sebuah konflik maka ada lima gaya yang diperkenalkan oleh Kreitner dan Kinicki yaitu:

- a. *Integrating (Problem solving)* secara bersama-sama kedua belah pihak mengidentifikasi masalah yang mengakibatkan konflik serta mencari solusinya.
- b. *Obliging (smoothing)* dimana salah satu pihak berupaya menyenangkan pihak lain dari pada diri pribadi. Mengikis perbedaan agar tercipta

---

<sup>23</sup> Ismail Nawawi, *Perilaku Organisasi* (Surabaya: Mitra Media Nusantara, 2010), 309-312.

kebersamaan, kedamaian dari pihak-pihak yang terlibat.

- c. *Dominating (forcing)* dimana bentuk ini sangat mementingkan diri sendiri, gaya ini disebut juga teknik memaksa.
- d. *Avoiding*. Taktik menghindar yaitu taktik yang digunakan dalam masalah-masalah yang tidak penting atau sepele.
- e. *Compromising*. Gaya moderat dimana pihak memposisikan ditengah-tengah antara kepentingan pribadi dan kepentingan orang lain.<sup>24</sup>

Sedangkan Mulyasa mengemukakan 3 pendapat terkait tahapan konflik: *Pertama*, perencanaan analisis konflik, dalam tahap ini ialah menganalisis atau identifikasi terjadinya konflik, penyebab konflik, siapa saja yang berkonflik. *Kedua*, penilaian konflik yaitu mengetahui kondisi konflik sudah sampai mana dan bagaimana penyelesaiannya, baik konflik yang tersembunyi yang harus distimulus dan konflik yang sudah terbuka. *Ketiga*, pemecahan konflik, tahap dimana tindakan pemecahan konflik, termasuk memberi

---

<sup>24</sup> Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, 306



stimulus pada konflik yang tersembunyi dan perlu dibuka.<sup>25</sup>

## **B. Manajemen Pendidikan Islam**

### **1. Pengertian Manajemen Pendidikan Islam**

Secara etimologis manajemen berarti kepemimpinan atas suatu kelompok dalam menggapai sebuah tujuan. Sedangkan secara terminologis manajemen adalah pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lain guna mencapai tujuan tertentu.<sup>26</sup>

Manajemen menurut James AF Stoner mendefinisikan bahwa manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dengan penggunaan sumber organisasi lain agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>27</sup>

Sedang pendidikan berarti suatu usaha untuk mengembangkan potensi manusia dalam proses yang bernama pembelajaran atau belajar. Jadi manajemen

---

<sup>25</sup> Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 266-267.

<sup>26</sup> Mohammad Thoha, *Manajemen Pendidikan Islam* (Surabaya: Pustaka Radja, 2016), 1.

<sup>27</sup> Muwahid Shulhan, H. Soim, *Manajemen Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2013), 6-7.

pendidikan Islam ialah kegiatan yang terstruktur yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian dan pengawasan dalam seluruh unsur, baik dalam ranah pendidikan ataupun organisasi.<sup>28</sup>

## 2. Posisi Manajemen dalam sebuah Organisasi

Dimana sasaran sebuah organisasi menjadi tanggung jawab bersama seluruh anggota organisasi. Pelaksanaan tanggung jawab menjadi tugas bersama namun masih dalam koordinasi manajer atau pemimpin suatu lembaga atau organisasi.

Kaitannya dalam lembaga pendidikan, manajemen adalah proses kerjasama antara dua orang atau lebih dalam satuan organisasi pendidikan dengan cara mendayagunakan semua kemampuan dan potensi guna meraih tujuan bersama. Sehingga semua komponen sumber daya manusia harus dapat bekerja sama dengan baik agar tujuan yang dirumuskan bersama berjalan sesuai dengan keinginan.<sup>29</sup>

## 3. Ruang lingkup Manajemen Pendidikan Islam

Manajemen Pendidikan Islam pada dasarnya merupakan alat untuk mencapai tujuan bersama. Hal itu

---

<sup>28</sup> Mohammad Thoha, *Manajemen Pendidikan Islam*, 2.

<sup>29</sup> *Ibid*, 3.

dilakukan untuk mengatur semua bidang pendidikan. Bidang yang dibawah manajemen pendidikan Islam ialah semua kegiatan pendidikan yang meliputi belajar mengajar dan lain sebagainya. Bidang yang dibawah manajemen pendidikan secara umum dikategorikan sebagai bagian dari ruang lingkup manajemen pendidikan, khususnya manajemen pendidikan Islam, yaitu:

a. Manajemen kurikulum

Kurikulum yakni seperangkat rencana dan pengaturan yang berisi tentang tujuan, isi, serta bahan pelajaran yang digunakan sebagai pedoman pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Yang pasti dalam manajemen kurikulum pendidikan Islam pengembangannya mengacu pada Al-Qur'an dan hadits sebagai landasannya.

b. Manajemen peserta didik

Pada intinya manajemen peserta didik merupakan bentuk layanan lembaga pendidikan yang berfokus pada pengaturan, pengawasan, dan layanan siswa baik di dalam maupun di luar kelas.

c. Manajemen kepegawaian

Manajemen kepegawaian termasuk juga tenaga pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Sehingga manajemen ini dibentuk untuk meningkatkan kinerja dalam mencapai tujuan bersama.

d. Manajemen keuangan

Manajemen keuangan dalam institusi pendidikan tidak hanya menyangkut pencatatan sumber keuangan dan pemanfaatannya, namun dimana keuangan sekolah dapat digunakan secara produktif dalam mencapai tujuan pendidikan.

e. Manajemen sarana prasarana

Hal ini berfungsi mengatur dan menjaga sarana prasarana sehingga dapat memberikan kontribusi optimal terhadap proses pendidikan.

f. Manajemen perkantoran

Manajemen perkantoran juga dipahami sebagai manajemen administrasi, dimana dalam administrasi membutuhkan kerja sama yang melibatkan banyak pihak, yang tidak hanya dibebankan kepada seorang saja melainkan semua pihak yang bekerja sama dalam lembaga pendidikan tersebut.

g. Manajemen hubungan masyarakat

Dalam manajemen ini bertujuan untuk menyimpulkan sebenarnya bagaimana pandangan serta dukungan terkait lembaga pendidikan, begitupun dalam memberikan sebuah informasi terkait suatu lembaga kepada masyarakat

h. Manajemen penunjang

Manajemen ini merupakan sarana penunjang perangkat pembelajaran dalam lembaga pendidikan, yang secara langsung dan tidak langsung akan mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Contoh dari manajemen penunjang dalam lembaga pendidikan ialah UKS, Perpustakaan, koperasi sekolah dan lain sebagainya, secara langsung unit-unit ini tidak bersentuhan langsung dengan proses pembelajaran namun jika dikelola dengan baik akan menunjang tujuan satu lembaga.

i. Manajemen ekstrakurikuler

Terciptanya keberhasilan dan tujuan lembaga tidak hanya dapat terpenuhi hanya dalam proses pembelajaran di dalam kelas namun, berbagai kegiatan yang bersifat mendidikan seperti kegiatan ekstrakurikuler dapat menunjang dalam mencapai tujuan sebuah lembaga. Dalam lembaga pendidikan

Islam kegiatan ekstrakurikuler yang perlu ditekankan adalah kegiatan ekstra dalam bidang keagamaan.<sup>30</sup>

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwasannya dalam mewujudkan sebuah tujuan dalam lembaga maka, setiap lingkup haruslah bekerja sama dengan baik, orang-orang didalamnya harus bekerja sama dengan baik. Meskipun secara konseptual fungsi manajemen dan ruang lingkup manajemen pendidikan Islam tidak jauh berbeda dengan manajemen organisasi pada umumnya, tetapi manajemen pendidikan Islam harus dibangun di atas nilai-nilai keislaman yang merujuk pada al-Qur'an dan hadits. Sehingga, tujuan dan hasil pendidikan tidak semata-mata mencetak generasi yang berkualitas secara intelektual, tetapi juga pribadi yang cerdas secara spiritual, beriman, dan bertakwa.

---

<sup>30</sup> Muh. Hambali dan Mu'alimin, *Manajemen Pendidikan Islam Kontemporer* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), 38-57.

## BAB III

### JENIS KONFLIK DALAM KISAH QABIL DAN HABIL

Pada bab tiga akan dijelaskan tentang kisah Qabil dan Habil secara utuh dalam Al-Qur'an, konflik yang terjadi antara Qabil dan Habil serta analisis jenis konflik yang terjadi dalam kisah tersebut.

#### A. Kisah Qabil dan Habil dalam Al-Qur'an

1. Ayat Al-Quran tentang kisah Qabil dan Habil Surat Al-Maidah ayat 27-33

﴿ وَأَتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ ۗ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ ﴾

Artinya: “Dan ceritakanlah (Muhammad) yang sebenarnya kepada mereka tentang kisah kedua putra Adam, ketika keduanya mempersembahkan kurban, maka (kurban) salah seorang dari mereka berdua (Habil) diterima dan dari yang lain (Qabil) tidak diterima. Dia (Qabil) berkata, “Sungguh aku pasti membunuhmu!” Dia (Habil) berkata, “Sesungguhnya Allah hanya menerima

(amal) dari orang yang bertaqwa.” (QS.Al-Maidah :27)

لَئِنْ بَسَطْتَ إِلَيَّ يَدَكَ لِتَقْتُلَنِي مَا أَنَا بِبَاسِطٍ يَدِيَ إِلَيْكَ  
لَأَقْتُلَنَّكَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ ﴿٢٨﴾

Artinya: “Sungguh jika engkau (Qabil) menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Aku takut kepada Allah, Tuhan seluruh Alam.” (QS.Al-Maidah : 28)

إِنِّي أُرِيدُ أَنْ تَبُوءَ بِإِثْمِي وَإِثْمِكَ فَتَكُونَ مِنَ أَصْحَابِ النَّارِ  
وَذَلِكَ جَزَاءُ الظَّالِمِينَ ﴿٢٩﴾

Artinya: “Sesungguhnya aku ingin agar engkau kembali dengan (membawa) dosa (membunuh) ku dan dosamu sendiri, maka engkau akan menjadi penghuni neraka dan itulah balasan bagi orang yang dzalim.” (QS.Al-Maidah: 29)

فَطَوَّعَتْ لَهُ نَفْسُهُ قَتْلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُ فَأَصْبَحَ مِنَ  
الْخَاسِرِينَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Maka nafsu (Qabil) mendorongnya untuk membunuh saudaranya, kemudian dia pun



(benar-benar) membunuhnya, maka jadilah dia termasuk orang yang rugi.” (QS.Al-Maidah: 30)

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُورِي سَوَاءَ أَخِيهِ قَالَ يَوَيْلَیْ أَعْجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُورِي سَوَاءَ أَخِي فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: “Kemudian Allah mengutus seekor burung gagak menggali tanah untuk diperlihatkan kepadanya Dia (Qabil) bagaimana dia seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Qabil berkata, “oh, celaka aku! Mengapa aku tak mampu berbuat seperti burung gagak ini, sehingga aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?” maka jadilah dia termasuk orang yang menyesal.” (QS.Al-Maidah: 31) <sup>1</sup>

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ

<sup>1</sup> Sayuti Rahawarin, *Klasifikasi Ayat-ayat Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2002), 560-561.

جَمِيعًا ۚ وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا  
 مِّنْهُمْ بَعَدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ ﴿٣٢﴾

Artinya: “Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil bahwa: Barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan Dia telah membunuh manusia seluruhnya, dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia semuanya, dan sesungguhnya telah datang kepada mereka Rasul-rasul kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak diantara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan di muka bumi.” (QS.Al-Maidah :32)

إِنَّمَا جَزَاءُ الَّذِينَ يُحَارِبُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَسْعَوْنَ فِي  
 الْأَرْضِ فَسَادًا أَنْ يُقَتَّلُوا أَوْ يُصَلَّبُوا أَوْ تُقَطَّعَ أَيْدِيهِمْ  
 وَأَرْجُلُهُمْ مِّنْ خَلْفٍ أَوْ يُنْفَوْا مِنَ الْأَرْضِ ذَلِكَ لَهُمْ  
 خِزْيٌ فِي الدُّنْيَا وَلَهُمْ فِي الآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٣٣﴾

Artinya : “Sesungguhnya pembalasan terhadap orang – orang yang memerangi Allah Swt dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi,

*hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik, atau dibuang dari negeri, yang demikian itu sebagai suatu penghinaan untuk mereka di duna dan di akhirat mereka memperoleh siksa yang besar.”(QS. Al-Maidah: 33) <sup>2</sup>*

## 2. Ayat-ayat yang berkaitan dengan Surat Al-Maidah

- a. Ayat tentang persembahan kurban surat Al-Maidah ayat 27 berkaitan dengan Surat Ali-Imran ayat 183, yang berbunyi:

الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ عٰهَدَ اِلَيْنَا اَلَّا نُوْمِنَ لِرَسُوْلٍ  
 حَتّٰى يَأْتِيَنَا بِقُرْبٰنٍ تَاْكُلُهٗ النَّارُ قُلَّ قَدْ جَآءَكُمْ رُسُلٌ  
 مِّن قَبْلِى بِالْبَيِّنٰتِ وَاِلٰذِى قُلْتُمْ فَلِمَ قَتَلْتُمُوهُمْ اِنْ  
 كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ ﴿١٨٣﴾

Artinya: “(Yaitu) orang-orang Yahudi yang mengatakan:”*Sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepada Kami, supaya kami jangan beriman kepada seseorang Rasul, sebelum Dia mendatangkan kepada kami kurban yang dimakan api.” Katakanlah:”Sesungguhnya telah datang*

---

<sup>2</sup> Al-Imam Abul Fida Isma’il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir Juz 6*, terj. Bahrun Abu Bakar (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012), 388.

*kepada kamu beberapa orang Rasul sebelumku membawa keterangan-keterangan yang nyata dan membawa apa yang kamu sebutkan, maka mengapa kamu membunuh mereka jika kamu adalah orang-orang benar.”(Qs. Ali-Imran: 183).<sup>3</sup>*

- b. Ayat yang menjelaskan tentang Allah Swt memberikan peringatan bagi orang-orang mukmin yang melakukan pembunuhan akan mendapatkan balasan yang setimpal, yang dijelaskan dalam Qs. Al-Maidah ayat 28 juga dijelaskan dalam Qs. An-Nisa’ ayat 93, yang berbunyi:

وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا فَجَزَاؤُهُ جَهَنَّمُ خَالِدًا فِيهَا  
وَعَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُ وَأَعَدَّ لَهُ عَذَابًا عَظِيمًا ﴿٩٣﴾

Artinya: *”Dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja maka balasannya ialah Jahannam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan adzab yang besar baginya.”(Qs. An-Nisa’: 93)<sup>4</sup>*

<sup>3</sup> Usman Al-Qurtuby, *Al-Qur’an Cordoba terjemah dan tajwid berwarna* (Bandung: Cordoba, 2020), 74.

<sup>4</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya Juz 1-30* (Surabaya: Mekar Surabaya, 2004), 122.

- c. Ayat yang berkenaan dengan memikul dosa yang dibunuh dalam Qs. Al-Maidah ayat 29 dijelaskan juga dalam Qs. Al-Ankabut ayat 13, yang berbunyi:

وَلِيَحْمِلْنَ أَثْقَاهُمْ وَأَثْقَالًا مَّعَ أَثْقَاهِمُ ۖ وَلِيَسْئَلَنَّ يَوْمَ  
الْقِيَامَةِ عَمَّا كَانُوا يَفْتَرُونَ ﴿١٣﴾

Artinya: *“Dan sesungguhnya mereka akan memikul beban (dosa) mereka, dan beban-beban (dosa yang lain) disamping beban-beban mereka sendiri, dan sesungguhnya mereka akan ditanya pada hari kiamat tentang apa yang selali mereka ada-adakan.”* (Qs. Al-Ankabut: 13)<sup>5</sup>

### 3. Tafsir ayat kisah Qabil dan Habil

#### a. Tafsir surat Al-Maidah ayat 27-33

Dari sekian banyak kisah dalam Al-Qur'an ada kisah dimana masih dipertanyakan atau perlu dibuktikan kebenarannya hingga saat ini. Ada banyak ahli tafsir dengan keilmuan dan pengetahuannya berusaha menafsirkan dan menjelaskannya. Namun terlepas dari benar atau tidak yang terpenting adalah makna yang terkandung dalam kisah tersebut yang dapat dijadikan pelajaran hidup bagi manusia. Salah

---

<sup>5</sup> *Ibid*, 560.

satu kisah dalam Al-Qur'an yang peneliti kaji ialah kisah dua putera Nabi Adam as.

Baik dalam tafsir Al-Azhar dan tafsir Ibnu Kasir dijelaskan bahwasannya para Jumhur Ulama menafsirkan dalam surat Al-Maidah ayat 27 disebutkan dua orang anak Adam ialah benar-benar anak kandung Nabi Adam as, yaitu Qabil dan Habil.<sup>6</sup>Juga dalam tafsir Al-Qur'an Majid An-Nuur para Jumhur Ulama menafsirkan bahwasannya dalam surat Al-Maidah ayat 27 disebutkan dua orang anak Adam merupakan benar-benar anak Nabi Adam.<sup>7</sup> Tetapi menurut penafsiran Al-Hasan, kedua anak itu juga anak-anak Bani Israil. Karena dari zaman dahulu sampai sekarang dikatakan bahwa manusia adalah anak Adam. Ayat Al-Qur'an ini tidak menyebutkan nama keduanya (Qabil dan Habil). Dalam peristiwa pengorbanan tersebut yang menjadi seorang pembunuh saudaranya sendiri ialah Qabil. Dalam

---

<sup>6</sup> Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir Juz 6*, terj. Bahrun Abu Bakar, 360.

<sup>7</sup> Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an Majid An-Nuur* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000), 1066.

perjanjian lama “Kitab Kejadian” disebutkan namanya ialah Qabil dan Habil.<sup>8</sup>

Hasad atau dengki adalah penyakit yang menghancurkan jiwa manusia. Dia dapat merusak hubungan bangsa, merusak hubungan keluarga baik saudara kandung sekalipun. Dalam pangkal ayat 27 disebutkan “*Dan bacakanlah kepada mereka berita dua orang anak Adam dengan benar.*” Rasulullah dianjurkan menyampaikan cerita yang benar dari dua anak Adam, dimana kisah ini terkandung betapa besarnya pengaruh rasa iri dari dalam diri seseorang, itulah sebabnya ia ingin mengakhiri hidup saudaranya sendiri.<sup>9</sup> Dalam tafsir Ibnu Kasir dijelaskan sifat dengki atau hasad muncul karena Allah Swt telah mengisyaratkan kepada Adam untuk mengawainkan anak-anak mereka secara silang atau tidak satu perut (kandung) dengan yang lainnya, dan konon saudara seperut Habil tidak secantik saudara seperut Qabil, sehingga Habil ingin merebut dari tangan saudaranya. Akan tetapi Adam menolak sehingga untuk

---

<sup>8</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz VI* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2005), 218.

<sup>9</sup> *Ibid*, 217.

menyelesaikan permasalahan ini ialah dengan mempersembahkan kurban kepada Allah Swt.<sup>10</sup>

Muhammad Ibnu menyatakan tentang beberapa ahli dalam buku sebelumnya, bahwa Adam memerintahkan Qabil untuk menikahi saudara kembar Habil dan sebaliknya. Tapi Qabil menolak, lebih memilih untuk menikah dengan saudara seperut dengannya. Kemudian dia berkata, “*Kami dilahirkan di surga sementara mereka dilahirkan di bumi, jadi saya (Qabil) memiliki hak lebih atas saudara saya.*”<sup>11</sup> Tatkala keduanya mengorbankan suatu kurban dimana kurban itu dipersembahkan kepada Tuhan. Ungkapan pengurbanan dari kata *kurb* yang berarti dekat. Pengurbanan berarti mendekatkan diri kepada Allah Swt. Menurut hukum Islam, pengurbanan dilakukan selama Hari Raya Haji, baik di Makkah ataupun di belahan bumi yang mayoritas muslim. Kurban juga dilakukan oleh orang-orang Nasrani dan Yahudi pada zaman dulu, namun mereka mempunyai cara masing-masing dalam berkurban. Menilik ayat ini, bahwasannya anak Adam mengorbankan suatu

---

<sup>10</sup> Al-Imam Abul Fida Isma’il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir Juz 6*, terj. Bahrn Abu Bakar, 361.

<sup>11</sup> *Ibid*, 366.



kurban, atau dapat diartikan bahwa keduanya bekerja sama untuk mempersembahkan kurban, atau mungkin juga sendiri-sendiri dalam mempersembahkan kurban tersebut: *“Jadi diterima oleh salah satu dari mereka dan tidak diterima oleh yang lain.”*<sup>12</sup>

Menurut Ibnu Abbas dan Ibnu Umar serta beberapa sahabat, anak Adam memiliki pekerjaan sebagai penggembala dan seorang petani. Adapun penggembala dalam kisah Ibnu Abbas, ia memilih kambing yang gemuk dan sehat dan hatinya sendiri senang untuk mengurbankannya. Tetapi petani, memilih hasil ladang yang tidak masuk akal, dan dia sendiri merasa bahwa tidak ada harganya untuk dimakan ataupun dijual, dan itulah yang dia kurbankan. Jadi kurban yang diterima oleh Allah Swt ialah kurban yang baik. Setengah periwayat berpendapat terkait diterima dan tidaknya kurban tersebut, digambarkan bahwa kurban yang diterima adanya api yang datang dari langit yang melahap kurban tersebut. Tetapi penafsiran tersebut banyak macamnya, *Wa Qila* dari istilah orang, sebagai akibatnya bau-bau Israiliyat. Sedang hadits yang

---

<sup>12</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz VI*, 218.

shahih tidak bertemu. Ataupun mungkin dikabulkan Allah Swt merupakan dengan wahyu yang disampaikan pada Adam as bahwa kurban puteranya diterima. Sehingga dengan adanya kurban yang tidak diterima oleh Allah maka timbullah sifat marah dan dengki oleh si petani. Sehingga dengan kemarahan dan kedengkian ia tidak memikirkan kesalahannya sendiri. Oleh karena terbawa kemarahan kepada saudaranya sendiri ia pun mengancam Habil, “*Dia berkata: Sungguh, aku akan membunuhmu!*” tetapi saudaranya menyambutnya dengan tenang dan mengingatkannya: “*Jawab dia: apa yang diterima Allah Swt hanyalah milik orang-orang saleh.*” (Akhir dari ayat 27)<sup>13</sup>

Dalam tafsir Ibnu Kasir dijelaskan bahwasannya kedua anak Adam yang berkorban, salah satu dari kedua kurban anak Adam diterima dan yang lainnya lagi tidak diterima, salah seorang dari anak Adam berkorban dengan apa yang ditanam, sedangkan yang lainnya berkorban hewan ternak. Keduanya telah diperintahkan untuk berkorban. Pemilik ternak, mengurbankan seekor kambing yang paling gemuk

---

<sup>13</sup> *Ibid*, 219.

dan paling baik dan dengan hati yang ikhlas, akan tetapi yang berprofesi sebagai petani mengurbankan hasil panennya yang paling buruk, dan dengan hati yang tidak ikhlas, sehingga Allah Swt menerima pengurbanan peternak dan tidak menerima pengurbanan petani. Dalam tafsir Ibnu Kasir diterima atau tidaknya sebuah kurban digambarkan dengan turunnya api, lalu melahap kurban tersebut. Sehingga kurban yang lainnya ditinggalkan begitu saja.<sup>14</sup>

Dalam tafsir Al-Maraghi juga dijelaskan terkait Surat Al-Maidah ayat 27, bahwasannya yang dimaksud dua anak Nabi Adam as ialah Qabil dan Habil. Dari kalangan mufassir Islam disebutkan Qabil yang artinya pembunuh sedang Habil artinya yang terbunuh. Dijelaskan pula bahwasanya salah satu anak Adam memiliki watak yang tidak baik yakni pendengki dan berlaku aniaya serta tega membunuh saudara kandungnya sendiri. Peristiwa penganiayaan dan pembunuhan itu dilatar belakangi oleh peristiwa pengurbanan, dimana kurban salah satu dari anak Adam ada yang diterima dan ada yang tertolak, Allah

---

<sup>14</sup> Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir Juz 6*, terj. Bahrun Abu Bakar, 364.

Swi lebih lanjut tidak menerangkan bagaimana proses penerimaan kurban tersebut, diterima atau tidaknya kurban tersebut karena Allah Swi memberi wahyu kepada Nabi Adam as. Allah Swi tidak menerima sedekah atau amalan-amalan lainnya selain dari orang yang bertaqwa.<sup>15</sup>

Dalam tafsir Al-Azhar disebutkan, Habil menyarankan agar Qabil tidak marah-marah kepadanya karena kurbannya tidak diterima oleh Allah Swi, namun yang harus ia perbaiki adalah dirinya sendiri dahulu, periksa niat agar apa yang kamu lakukan benar-benar dari hati dan karena Allah Swi semata. Jika kurban itu diniatkan karena Allah Swi maka kurban tersebut pasti akan diterima oleh Allah Swi. Dalam surat Al-Maidah ayat 28 *“Sesungguhnya jika engkau (Qabil) menggerakkan tanganmu karena aku, aku tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu, untuk membunuhmu aku takut kepada Allah Swi.”* Maksud ayat diatas ialah kejahatan tidak akan disambut atau dibalas pula dengan kejahatan. Dia (Habil) sangat menyayangi dirinya sendiri, jika ia

---

<sup>15</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz XXI*, terj. Bahrun Abu Bakar dkk (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1992), 178-180.

(Qabil) ingin melakukan hal-hal yang tidak baik (membunuh) kepada Habil, Habil tidak akan membalasnya, karena dia tahu Qabil adalah saudaranya sendiri. Seharusnya kamu tidak marah padaku karena kurban mu tidak diterima, tetapi yang perlu diperbaiki adalah dirinya sendiri. Aku tidak punya niat buruk kepada mu jika engkau marah padaku: *“Karena aku benar-benar takut kepada Allah, Tuhan semesta alam.”* (akhir ayat 28). Tuhan kita menciptakan seluruh alam semesta termasuk aku dan engkau. Semua hidup rukun dan damai dibawah lindungan Allah Swt. Jika aku membunuhmu, Tuhan akan sangat marah padaku. Tuhan memberi kehidupan, mengapa harus membunuh? ayat ini menjelaskan bahwa orang yang berkorban adalah orang yang tidak berniat membunuh.<sup>16</sup>

Dalam tafsir Ibnu Kasir disebutkan bahwasannya Qabil sangat ingin membunuh saudaranya itu, ia merasa ayahnya mendoakan kurban yang dipersembahkan Habil kepada Allah Swt, sedangkan kurban miliknya tidak didoakan oleh ayahnya. Qabil berkata pada dirinya sendiri ia akan

---

<sup>16</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz VI*, 219.

membunuh saudaranya itu dengan mengambil benda tajam dan mendekat Habil. Seraya Habil berkata bahwa ia telah mengurbankan apa yang ia miliki dengan sesuatu yang terbaik dengan hati ikhlas, sedang kau Qabil mengurbankan kekayaan yang terburuk, sebenarnya Allah hanya menerima kurban terbaik dan hanya menerima dari orang-orang yang taqwa. Habil adalah lelaki saleh, sehingga ia tidak akan membalas perbuatan jahat saudaranya itu dengan kejahatan apapun, karena jika sama-sama melakukan perbuatan tersebut berarti ia menjadi sama dosanya dengan saudaranya.<sup>17</sup>

Dalam tafsir Al-Maraghi dijelaskan bahwa dalam Surat Al-Maidah ayat 28 memberikan makna bahwa Habil tidak akan pernah membalas apa yang akan dilakukan Qabil kepadanya. Karena Allah Swt telah melimpahkan berbagai nikmat kepada manusia, sehingga dengan melakukan tindakan kejahatan seperti membunuh termasuk kedalam dosa besar. Dalam ayat ini mengandung sebuah nasihat yang

---

<sup>17</sup> Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir Juz 6*, terj. Bahrun Abu Bakar, 366.

lembut lagi baik untuk saudaranya yang ingin membunuh Habil.<sup>18</sup>

Ayat 29, “*Sesungguhnya aku ingin kamu menanggung dosaku dan dosamu.*” Artinya, jika aku juga ingin membunuh mu, karena niatmu ingin juga membunuhku, supaya engkau batalkan niatmu, karena dengan dosa membunuh, maka akan terkumpullah dua dosa padaku, yakni dosa membunuhmu dua dosa akan menumpuk pada diri saya, yaitu dosa membunuh mu dan dosa ketidaktulusan mu, hal itu terjadi karena hatimu tidak ikhlas, sehingga kurban dari mu tidak diterima Allah Swt, sebagaimana ditafsirkan oleh Ibnu Abbas.

Penafsiran yang lain, bahwasannya adapun orang yang telah membunuh, maka dosa orang yang terbunuh akan dilimpahkan kepada orang yang membunuh.<sup>19</sup> Dalam Tafsir Ibnu Kasir, menurut Ibnu Jarir dan para ulama takwil juga sepakat bahwasannya setiap orang yang melakukan kebaikan akan dibalas dengan kebaikan dan begitupun sebaliknya, sehingga dapat disimpulkan bahwasannya seorang pembunuh

---

<sup>18</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz XXI*, terj. Bahrun Abu Bakar dkk, 181-182

<sup>19</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz VI*, 218-220.

tidak menanggung dosa yang terbunuh, sehingga seorang pembunuh dihukum karena dosanya sendiri dan dosa perbuatan jahatnya yaitu membunuh dan dosa-dosa lain yang dilakukannya sendiri. Ibnu Jarir menjelaskan terkait hipotesis terkait dosa, dimana mengapa Habil menginginkan agar dosanya ditanggung Qabil yang berupaya membunuhnya, hal itu diungkapkan agar Qabil mengurungkan niatnya untuk membunuh Habil terang Ibnu Jarir.<sup>20</sup>

Dan jika niat itu diteruskan juga maka :  
*“Engkau menjadi penghuni neraka, dan itu adalah balasan bagi orang-orang yang berbuat dzalim.”* Jika kamu membunuh, maka kamu membawa dua dosa, dosa hati yang tidak adil kepada Allah Swt dan dosa membunuh saudara sendiri, maka kamu masuk neraka, karena membunuh adalah penganiayaan besar, yang menghapus jiwa seseorang dengan hak untuk hidup, dan dengan membunuh maka engkau jadi penghuni neraka. Ayat ini memberikan penjelasan bahwasannya ketika seseorang tidak bisa mengendalikan hawa nafsunya maka tumbuhlah sikap iri, dengki bahkan

---

<sup>20</sup>Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir Juz 6*, terj. Bahrn Abu Bakar, 378.



kepada saudaranya sendiri, Habil yang sudah menasihatinya tidak dihiraukan, Qabil tetap tega membunuh saudaranya sendiri. Hal ini membuktikan bahwasannya tingkat keimanan seseorang tidak bisa diukur berdasarkan hubungan sedarah ataupun keturunan yang sama.<sup>21</sup>

Dalam tafsir Al-Maraghi surat Al-Maidah ayat 29 dijelaskan bahwasannya dalam ayat ini Habil menasihati Qabil agar ia mengurungkan niatnya untuk membunuh, karena jika hal itu terjadi maka Qabil akan membawa dosa akibat telah membunuh dan dosanya sendiri, tafsiran yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas. Dalam penafsiran yang lain juga dijelaskan bahwasannya siapapun yang melakukan perbuatan aniaya ataupun membunuh maka ia akan dilimpahi dosa yang terbunuh dan dosanya sendiri, begitupun sebaliknya. Lebih lanjut Habil menasihati Qabil akan siksa neraka jika melakukan perbuatan jahat, karena neraka adalah tempat kembali bagi mereka yang berbuat jahat.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Ririn Atika, *Ayat Tersirat Al-Qur'an-Al-Maidah dan Al-An'am* (Bogor: Ardilla Books, 2010), 48.

<sup>22</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz XXI*, terj. Bahrun Abu Bakar dkk, 183-184

Ayat 30, *“Tetapi nafsunya telah menuntut dirinya untuk membunuh saudaranya.”* Maksudnya nafsunya tidak dapat dikendalikan, sehingga apapun nasihat dari saudaranya tidak didengarnya, yang didengar hanya dorongan nafsu, sehingga Qabil membunuh Habil saudaranya. *“Maka ia akan menjadi kelompok yang merugi.”* Setelah saudaranya terbunuh dan tergeletak di lantai berlumuran darah, penyesalan muncul, dia baru menyadari bahwa ia telah kehilangan begitu banyak dan sangat merugi. Dalam tafsir Al-Azhar disebutkan bagaimana dan cara Qabil membunuh Habil, hal itu terjadi saat Habil sedang istirahat dipinggir gunung dan merebahkan tubuhnya ketika menggembala kambing-kambingnya, dan datanglah Qabil membawa batu seraya melukai kepala Habil dengan batu tersebut sehingga Habil harus kehilangan nyawanya.<sup>23</sup> Dia pun bingung apa yang harus ia lakukan. Tadi (saudaranya) itu masih hidup, dan sekarang sudah tidak ada. Dia bingung dimana mayat ini akan dikemanakan. Mayat tersebut akan menjadi lebih buruk dari waktu ke waktu (membusuk). Hal ini menunjukkan bahwa ayat ini

---

<sup>23</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz VI*, 221.

bermaksud menjelaskan peristiwa pembunuhan manusia pertama yang dilakukan, dan tidak tahu bagaimana cara menguburkannya.

Dalam tafsir Ibnu Kasir menjelaskan, sebuah riwayat dari Abu Ja'far Al-Baqir atau dikenal dengan Muhammad Ali Ibnul Husain bahwasannya ketika Qabil ingin membunuh Habil ia menggunakan barang tajam yang digenggamnya. Kemudian As-Saadi meriwayatkan dari sahabat-sahabat Nabi Saw, bahwasannya Qabil meembunuh Habil dengan mendatanginya ketika Habil sedang menggembala ternak seketika Qabil mengangkat bongkahan batu besar dan memukulkannya ke kepala Habil seketika itu hilanglah nyawa saudaranya. Ibnu Jarir berkata bahwa Qabil ingin membunuh Habil dengan menundukkan lehernya (dengan maksud untuk menggigitnya) sedangkan setan memberinya gambaran yang memperlihatkan seekor binatang memukulkan kepala binatang itu dengan batu, sehingga Qabil melihatnya dan meniru apa yang dilakukan oleh hewan tersebut kepada Habil.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir Juz 6*, terj. Bahrun Abu Bakar, 379-380.

Tafsir Al-Maraghi menjelaskan, bahwasannya pada awalnya Qabil tidak berani melakukan perbuatan jahat seperti membunuh, namun karena dorongan nafsu yang sangat besar sehingga ia tega melakukan perbuatan membunuh saudaranya yaitu Habil, hal ini dilakukan karena Qabil tidak berfikir panjang, dan menganggap remeh perbuatan membunuh itu. Sehingga dengan perbuatan membunuh, Qabil termasuk orang-orang yang merugi di dunia maupun di Akhirat. Rugi di dunia karena ia telah membunuh saudaranya yang baik dan saleh, dan rugi di Akhirat karena ia tidak akan merasakan keikmatan yang disediakan oleh Allah Swt bagi orang-orang yang bertaqwa.<sup>25</sup>

Ayat 31, *“Kemudian Allah Swt mengutus seekor burung gagak yang menggali tanah bumi, untuk menunjukkan kepadanya bagaimana menguburkan enazah saudaranya.”* (Dasar ayat 31). Menurut Jumhur Ulama, dalam ayat ini menyatakan bahwa kedua orang itu benar ialah anak Nabi Adam as. Setelah ia membunuh saudaranya ia bingung akan

---

<sup>25</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz XXI*, terj. Bahrun Abu Bakar dkk, 184.

dikemanakan bangkai saudaranya itu. Datanglah burung gagak yang mengorek-orek tanah, untuk mencari makan, kemudian setelah digali biasanya ditimbun kembali. Ketika melihat itu, dia tahu bagaimana menguburkan tubuh saudaranya tersebut. “Dia berkata: *“Celakalah aku! Saya lemah karena seperti burung gagak ini mengubur jenazah saudara saya.* Sehingga dengan melihat burung gagak, ia meniru apa yang dilakukan burung tersebut. Setelah menguburkan saudaranya tersebut maka timbullah sesal dalam dirinya, dan ia termasuk kedalam manusia-manusia yang menyesal. (dasar ayat 31). Setelah jenazah dikuburkan, penyesalan tak berujung, mengapa ia tadi tidak menghiraukan kata-kata saudaranya tersebut. Akan tetapi hal ini sudah tidak ada gunanya lagi. Diantara tafsir yang lainnya menyebutkan bahwa persoalan perkelahian itu disebabkan soal perjodohan.<sup>26</sup>

Dalam tafsiran Ibnu Kasir, Ibnu Jarir mengartikan bahwa orang yang paling sengsara sebenarnya adalah anak Adam yang membunuh saudaranya sendiri. As-Saddi meriwayatkan

---

<sup>26</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz VI*, 218-220.

bahwasannya ketika Habil meninggal dunia ditinggalkan ia di tanah lapang, tanpa mengetahui bagaimana cara menguburkannya. Maka Allah mengutus dua ekor burung gagak yang bersaudara, hingga keduanya berkelahi dan salah satu dari burung itu mati, sehingga yang lain menggali sebuah lubang, lalu memasukkan saudaranya ke dalam lubang kemudian ditimbunnya kembali, sehingga tidak terlihat.<sup>27</sup>

Menurut Wahab Al-Zuhaliy latar belakang pengorbanan yang dilakukan Qabil dan Habil disebabkan oleh perselisihan dalam penentuan jodoh. Aturan perkawinan pada masa itu ialah kawin silang, dimana Qabil dinikahkan dengan saudara kembar Habil dan begitupun sebaliknya. Namun Qabil menginginkan ia berjodoh dengan saudara kembarnya karena parasnya yang cantik, Nabi Adam pun menolak keinginan tersebut karena menyalahi aturan perkawinan yang berlaku. Akibatnya, timbullah ketegangan diantara mereka. Untuk menyelesaikan masalah ini, maka diperintahkan kepada keduanya

---

<sup>27</sup> Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tasir Ibnu Katsir Juz 6*, terj. Bahrun Abu Bakar, 384.

untuk berkorban. Korban yang dipersembahkan oleh Habil diterima oleh Allah Swt, sedangkan kurban Qabil ditolak oleh Allah Swt.<sup>28</sup>

Dalam tafsir Al-Maraghi dijelaskan, pada ayat 31 memberikan makna bahwasannya manusia pada saat itu memiliki cara berfikir yang sangat sederhana dengan berjalannya waktu dan pengalaman maka cara berfikir manusia berkembang. Dimana setelah membunuh saudaranya Qabil tidak tahu apa yang harus ia lakukan, sehingga Allah Swt mengirim burung gagak untuk memberikan contoh bagaimana cara menguburkan saudaranya itu. Hal ini tergambar dalam lafadz *Liyuriyahu* yang bermaksud Allah Swt telah mengilhamkan kepada burung gagak untuk menggali-gali tanah, agar anak Adam belajar darinya bagaimana menguburkan jenazah saudaranya, Qabil merasa betapa bodoh dan lemah pikirannya.<sup>29</sup>

Ayat 32 dan 33 lebih lanjut menjelaskan tentang akibat dari perbuatan membunuh dalam tafsir Ibnu Kasir dijelaskan bahwasanya jika seseorang

---

<sup>28</sup> Muhammad Haramain, *Analisis Pesan Dakwah pada kisah dua putera Adam dalam Al-Qur'an Volume 09 Nomor 01* (Pare-pare: STAIN Pare-Pare, 2019), 35.

<sup>29</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz XXI*, terj. Bahrun Abu Bakar dkk, 185.

membunuh tanpa adanya sebab (qisas) maka seakan-akan ia telah membunuh seluruh manusia yang ada di bumi, demikian yang diriwayatkan Ibnu Jarir. Dalam makna ayat dikatakan membunuh adalah salah satu tindak pidana dan merupakan dosa yang sangat besar. Dalam ayat 33 dijelaskan oleh Ibnu Jarir bahwasanya hukuman bagi mereka yang membunuh ialah sama dengan apa yang pembunuh lakukan yakni dibunuh.<sup>30</sup>

b. Tafsir ayat yang berkaitan dengan surat Al-Maidah

- 1) Ayat tentang persembahan kurban dalam surat Al-Maidah ayat 27 berkaitan dengan Surat Ali-Imran ayat 183.

Dalam tafsir Al-Azhar disebutkan bahwa nenek moyang orang-orang Yahudi berpesan, jika datang seorang yang mengaku Rasul maka jangan langsung percaya, sebelum ia memberikan bukti yang ganjil (seseorang tidak mampu untuk melakukannya), yaitu seorang Rasul menyembelih hewan kurban, dan menurut wasiat nenek moyang akan ada api putih dari langit menelan hangus hewan kurban tersebut. Jikalau

---

<sup>30</sup> Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tasir Ibnu Katsir Juz 6*, terj. Bahrun Abu Bakar, 388-412.



seorang Rasul dapat melakukan hal tersebut maka orang-orang Yahudi akan percaya bahwasannya ia adalah seorang Rasul. Menurut Ibnu Jarir barangsiapa yang diterima kurbannya maka datang api dari langit menelan kurban tersebut. Dalam riwayat orang Yahudi saat Qabil dan Habil berkelahi sampai Habil dibunuh saudaranya sendiri, karena kurban Habil yang diterima oleh Allah Swt, datang api putih dari langit dan menelan kurbannya, sedangkan kurban Qabil tidak diterima. Sedang saat Nabi Muhammad saw datang maka pemaknaan kurban menjadi sangat luas yaitu pendekatan diri kepada Allah Swt dengan berbuat suatu kebajikan. Tidak ada istilah berkorban hanya mempersembahkan hewan kurban saja, dan juga tidak ada istilah kurban diterima atau tidak.<sup>31</sup>

- 2) Ayat yang menjelaskan Allah Swt memberikan peringatan bagi orang-orang mukmin yang melakukan pembunuhan akan mendapatkan

---

<sup>31</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz IV* (Jakarta: Pustaka Panjimas 2004), 217-219.

balasan yang setimpal, dalam Qs. Al-Maidah ayat 28 juga dijelaskan dalam Qs. An-Nisa' ayat 93.

Dalam tafsir Al-Azhar Qs. An-Nisa' ayat 93 bahwasannya menjelaskan tentang membunuh seorang mukmin dengan sengaja maka diancam dengan 4 ancaman besar yaitu: *pertama*, ia kekal dalam neraka Jahanam. *Kedua*, ditimpa kemurkaan oleh Allah Swt. *Ketiga*, dilaknat dalam hidupnya. *Keempat*, mendapatkan siksaan yang besar. Hal ini mendapatkan ancaman karena pembunuhan merupakan perbuatan yang sangat besar.<sup>32</sup> Dalam tafsir Ibnu Kasir dijelaskan bahwasannya tidak pantas seorang mukmin membunuh mukmin lainnya dengan alasan dan cara apapun.<sup>33</sup>

- 3) Ayat yang berkenaan dengan memikul dosa yang dibunuh dijelaskan dalam Qs. Al-Maidah ayat 29, dijelaskan juga dalam Qs. Al-Ankabut ayat 13.

Dalam tafsir Al-Azhar bahwasanya ketika seseorang berbuat dosa maka ia akan memikul

---

<sup>32</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz V* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2004), 208-212.

<sup>33</sup> Muhammad Naqib Ar-Rifa'i, *Tafsir Ibnu Kasir Jilid 1*, terj. Syihabuddin (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 767-768.

dosa-dosanya sendiri, dijelaskan dalam tafsir ini bahwasannya memikul dosa sendiri sudah sangat berat apalagi menanggung dosa orang lain, pasti tidak ada seorangpun yang mau. Dijelaskan juga dalam ujung ayat 13 bahwasannya bagaimana hebatnya pemeriksaan pada saat itu.<sup>34</sup> Dalam tafsir Ibnu Kasir disebutkan bahwasannya setiap orang tidak akan sanggup memikul dosa orang lain, Allah Swt berfirman bahwa setiap manusia yang melakukan kesalahan maka, ia akan memikul dosa-dosa mereka dan dosa-dosa yang lain. Sehingga mereka memikul dua dosa sekaligus yakni dosanya sendiri dan dosa-dosa orang yang disesatkan.<sup>35</sup>

## **B. Konflik dalam Kisah Qabil dan Habil**

Kisah Qabil dan Habil secara umum megkisahkan tentang peristiwa konflik. Peristiwa konflik ini dipicu dengan adanya proses pengurbanan yang dilakukan oleh dua putra Nabi Adam as yakni Qabil dan Habil, dimana

---

<sup>34</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XX* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2004), 156-157.

<sup>35</sup> Muhammad Naqib Ar-Rifa'i, *Tafsir Ibnu Kasir Jilid 3*, terj. Syihabuddin (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 718-719.

kurban dari salah satunya diterima dan yang lainnya tidak diterima. Sehingga hal ini menjadikan salah satu dari anak Nabi Adam as merasa iri dan dengki.

Peristiwa pengurbanan yang berujung pada diterima dan tidak diterima kurban tersebut merupakan awal dari sebuah konflik pada kisah Qabil dan Habil. Sehingga salah satu dari pihak yang berkonflik merasa iri, dengki dan tidak dapat mengendalikan hawanafsunya sehingga Qabil menempuh penyelesaian konflik dengan jalan membunuh saudara kandungnya tersebut. Sebelum hal ini terjadi Habil sudah menasihati dan mmeberikan pengertian kepada saudaranya, namun apalah daya Qabil tidak menghiraukan nasihat dari Habil sehingga fikirannya telah dikuasi setan serta lebih menuruti hawa nafsunya sehingga peristiwa pembunuhan tersebut terjadi.

Peristiwa pembunuhan tersebut akhirnya terjadi karena salah satu pihak tidak dapat mengontrol emosinya dan lebih menuruti hawa nafsunya, pada akhirnya timbullah penyesalan yang berkepanjangan, penyelesaian yang diambil oleh Qabil bukan menyelesaikan sebuah konflik melainkan menambah masalah baru dan menjadikan Qabil orang yang menyesal akan perbuatannya.

Ada beberapa pola peristiwa sebelum terjadinya sebuah konflik yakni sebagai berikut:

1. Kisah pengurbanan

Pengurbanan ini terjadi karena adanya peristiwa perjodohan silang antara Qabil dan Habil dengan saudara kembarnya, namun Qabil merasa dirugikan karena mendapat jodoh yang tidak secantik saudara kembarnya, sehingga untuk menyelesaikan masalah ini Adam as memerintahkan kedua putranya untuk mempersembahkan kurban. Namun dalam riwayat yang lain disebutkan bahwasannya kegiatan berkorban merupakan hal yang sudah diterapkan sebelumnya pada kedua putra Nabi Adam dimana Nabi Adam memberikan pekerjaan kepada kedua anaknya, Qabil diberi ladang dan berprofesi sebagai petani sedangkan Habil diberi peternakan kambing dan ia berprofesi sebagai peternak kambing. Lebih lanjut dijelaskan latar belakang pengurbanan karena adanya sifat iri dan dengki dari salah satu putra Nabi Adam as. Perbedaan pendapat merupakan hal yang sangat umum, namun kita sebagai manusia harus berupaya mengambil hikmah dari sebuah peristiwa terlepas peristiwa itu benar atau salah.

## 2. Benda yang dikurbankan

Merujuk pada latar belakang pengurbanan, maka kedua anak Adam as masing-masing mengurbankan apa yang telah ia miliki, Qabil yang berprofesi sebagai petani mengurbankan hasil panennya dan Habil yang berprofesi sebagai peternak juga mengurbankan hasil ternaknya. Hal ini diperintahkan oleh Nabi Adam dengan maksud untuk menguji kesyukuran kedua putranya. Karena dalam tafsiran tidak menjelaskan secara rinci apa dan berapa yang harus mereka kurbankan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk berkorban tidak harus ditentukan barang apa yang harus dikurbankan, melainkan tergantung kepada kepunyaan ataupun hasil dari masing-masing individu. Hal ini cukup rasional karena dalam Islam Allah Swt tidak pernah membebani umat terhadap sesuatu atau apapun yang tidak bisa mereka pikul.

## 3. Kurban diterima

Disinilah konflik mulai muncul, salah satu kurban dari dua anak Adam as tidak diterima. Hal ini dikarenakan kurban yang dipersembahkan oleh Qabil kurang baik dan ia mengurbankannya dengan hati yang tidak senang, kebalikan dengan kurban yang

dipersembahkan oleh Habil ia memilih hasil ternaknya yang terbaik dan ia mengurbankannya dengan hati yang senang, dengan ini timbullah sifat kebencian kepada saudara kandungnya sendiri.

Dalam penafsiran, kita ketahui bahwasannya ada yang menyebutkan kurban itu diterima Allah Swt dengan cara Allah Swt mengirim api untuk melalap kurban yang diterima-Nya. Ada juga yang meriwayatkan bahwasannya diterimanya kurban tersebut dengan terkabulkan doa-doa Nabi Adam as. Keterangan tersebut menunjukkan bahwasannya diterima dan ditolaknya suatu pengurbanan karena ada beberapa faktor, kurban milik Qabil tidak diterima karena, pertama Qabil memilih kualitas barang yang kurang baik, kedua ia mengurbankannya dengan hati yang tidak ikhlas dan tidak senang namun dengan keterpaksaan. Beda dengan Habil, pertama ia mengurbankan hasil ternaknya yang terbaik paling gemuk, kedua ia mengurbankannya dengan penuh keikhlasan dan senang tanpa keterpaksaan. Namun bagi Nabi Muhammad saw, tidak ada istilah kurban diterima atau tidak, karena pemaknaan kurban pada masa Nabi

Muhammad sangatlah luas, tidak sekedar barang, benda ataupun harta saja untuk dikurbankan.

#### 4. Kisah penghilangan nyawa

Karena nafsu, kedengkian dan amarah yang memuncak maka timbullah bisikan setan kepada Qabil untuk membunuh saudaranya. Hal itu terjadi karena kurbannya yang tidak diterima, maka timbullah kecemburuan. Peristiwa ini juga dapat perkataan Qabil kepada Habil: *“aku (Qabil) pasti akan membunuhmu (Habil)”*. Dari cuplikan ayat ini sudah dapat disimpulkan bahwasannya Qabil sudah diselimuti amarah yang memuncak sampai ia berniat membunuh saudara kandungnya sendiri, perlu ditegaskan hal ini terjadi karena ia kecewa kurban miliknya tidak diterima oleh Allah Swt, bukan karena masalah wanita atau perjudohan.

Namun sebagai saudara yang dikenal baik hati Habil tidak mau membalas perbuatan yang dilakukan Qabil kepadanya. Habil dengan lembut menasihati saudaranya, namun nasihat dari saudaranya itu tidak dihiraukan dan pembunuhan itupun terjadi. Hal ini menggambarkan tabiat manusia yang mempunyai sisi baik dan buruk sekaligus. Sisi buruk tergambar pada



tokoh Qabil yang memiliki jiwa pemaarah, permusuhan, kedengkian dan tidak bisa mengendalikan hawa nafsunya. Sedangkan tabiat baik tergambar pada tokoh Habil yaitu memiliki jiwa lembut, pemaaf dan tidak suka membalas.

Kesimpulan dalam kisah pembunuhan ini, para mufassir tidak menjelaskan secara detail bagaimana proses pembunuhannya, dengan apa dan bagaimana cara melakukannya, namun hal itu tidak perlu dipusingkan yang jelas Qabil telah melakukan sesuatu yang sangat dilarang oleh Allah Swt yaitu pembunuhan, dimana hal itu adalah perbuatan yang dzalim dan akan dimintai pertanggung jawabannya.

#### 5. Kisah penguburan

Hal ini tergambar dalam Qs. Al-Maidah ayat 31 bahwasannya Allah Swt telah mengirim burung gagak yang sedang mencari makan dengan cara mengorek-orek tanah setelah selesai ia menimbunnya kembali, dalam riwayat yang lain disebutkan bahwasannya Allah Swt mengirim dua burung gagak yang saat itu sedang berkelahi dan salah satu diantara burung itu mati lalu burung yang lain menguburkannya dengan cara mengorek-orek tanah lalu menimbunnya kembali.

Melihat apa yang dilakukan burung gagak, Qabil merasa bodoh, mengapa ia tidak mengetahui bagaimana cara menguburkan saudaranya itu, bahkan seekor burungpun tahu. Sehingga Qabil langsung menggali lubang dan menguburkan mayat saudaranya tersebut. Ia merasa celaka dan menyesal atas perbuatannya itu, namun apa daya hal tersebut sudah terjadi, Qabil tidak menghiraukan apa yang sudah dinasihatkan saudaranya sehingga Qabil kalap termakan hawa nafsu dan melakukan perbuatan yang terlarang.

#### 6. Akibat peristiwa Penghilangan Nyawa

Akibat peristiwa penghilangan nyawa yang dilakukan Qabil terhadap saudaranya Habil maka setelah peristiwa tersebut Qabil merasa sangat menyesal, rugi dan bodoh akan apa yang sudah dilakukannya. Namun hal itu tinggallah penyesalan dalam hidup Qabil ia harus mempertanggung jawabkan perbuatannya kepada Allah Swt, dimana setelah peristiwa ini maka turunlah hukum qisas serta adzab Allah Swt sangatlah pedih bagi siapapun yang melakukan tindak pidana pembunuhan. Juga ditekankan dalam surat Al-Ankabut bahwasanya ia pembunuh akan menanggung dua dosa yakni dosanya sendiri serta dosa

ketika ia melakukan perbuatan penghilangan nyawa. Sehingga dapat disimpulkan Islam sangat menghargai dan menghormati serta menjunjung tinggi akan jiwa manusia.

### **C. Analisis Jenis Konflik dalam Kisah Qabil dan Habil**

Setiap konflik pasti memiliki dinamika, hal tersebut dapat dilihat dari konflik yang terdapat pada kisah Qabil dan Habil, dari penjelasan sebelumnya maka konflik yang terjadi pada kisah Qabil dan Habil ini dilihat dari dua jenis. Pertama dilihat dari pihak yang terlibat maka termasuk dalam konflik interpersonal. Kedua dilihat dari tujuannya maka termasuk dalam konflik disfungsi (*destruktif*) Hal ini dapat dipahami karena sebagai manusia tak luput dari yang namanya konflik. Dimana proses sosialisasi dan komunikasi dengan manusia lain rentan melahirkan konflik, walaupun dapat kita pahami konflik tidak selalu melahirkan hal-hal yang negatif namun konflik juga bisa melahirkan hal-hal yang positif jika dikelola dengan baik. Berikut penjelasannya secara rinci:

1. Konflik Disfungsi (*Destraktif*) atau bisa disebut konflik negatif

Konflik ini muncul berdasarkan sikap emosi, iri hati, dan tidak suka terhadap sesuatu. Hal ini dapat digambarkan pada sikap iri dan emosi Qabil terhadap Habil, yang berujung pada kisah pembunuhan yang dilakukan oleh saudara kandung sendiri yaitu Qabil kepada saudaranya Habil, sikap iri Qabil terhadap Habil diawali dari perjodohan silang yang tidak disetujui oleh salah satu putra Adam, dengan begitu Adam membuat sebuah *challenge* untuk menguji kesabaran, keikhlasan dari kedua putranya tersebut. Yakni persembahan kepada Allah Swt, dimana salah satu dari persembahan kedua putra Adam diterima dan yang lainnya ditolak, sehingga timbullah sikap iri dan kebencian terhadap saudaranya yang lain dan berakhir dengan kisah pembunuhan terhadap saudaranya sendiri, secara tidak langsung hal ini, juga termasuk kedalam konflik keluarga yang pertama terjadi dalam sejarah peradaban manusia. Sehingga dari kisah Qabil dan Habil dapat disimpulkan dilihat dari tujuannya konflik tersebut tergolong dalam konflik *disfungsional* atau *destruktif* (konflik negatif) konflik yang berujung pada hal-hal negatif, karena tokoh-tokohnya tidak menemukan solusi

terbaik, melainkan salah satu dari keduanya tidak bisa menahan hawa nafsu sehingga terjadilah pembunuhan.

Dalam konflik destruktif ini juga mengakibatkan konflik batin pada diri seseorang yang sedang berkonflik sehingga ia tidak mampu mengubah sebuah konflik menjadi energi yang baik dan pada akhirnya berubah menjadi energi negatif. Konflik batin ialah konflik yang terjadi dalam personal individu dimana konflik ini berhubungan dengan jiwa seseorang yang disebabkan perbedaan dan pertentangan sehingga mempengaruhi perilaku seseorang. Dalam hal ini, konflik yang terjadi pada kisah Qabil dan Habil, salah satu dari keduanya merasa dirugikan sehingga batin dari salah satunya bergejolak merasa tidak terima dan tidak adil baginya, sehingga mengesampingkan rasa persaudaraan dan lebih mengedepankan bisikan batin yang tidak baik sehingga timbullah kerugian dan penyesalan bagi Qabil atau salah satu yang berkonflik. Hal ini terjadi karena salah satu dari pihak yang berkonflik tidak bisa mengendalikan hawa nafsunya.

## 2. Konflik *Interpersonal* (konflik antar individu)

Konflik yang dialami Qabil dan Habil merupakan konflik antar individu, hal ini terjadi karena salah satu

dari keduanya merasa dirugikan. Dalam kisah ini yang merasa dirugikan ialah pihak Qabil, karena kurbannya tidak diterima oleh Allah Swt, sehingga menimbulkan pertentangan antara manusia satu dengan manusia yang lain yaitu antara Qabil dan Habil, maka dari sinilah awal terjadinya peristiwa pembunuhan pertama yang terjadi dimuka bumi dan dari sinilah sejarah umat manusia berawal, yakni terjadi pertentangan ekonomi dan dominasi, peristiwa ini dapat direpresentasikan oleh dua tokoh Qabil dan Habil dalam mempersembahkan kurban yang berujung diterima dan tidak diterima oleh Allah Swt.

Pada paparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya jenis konflik yang terjadi dalam kisah Qabil dan Habil terbagi menjadi dua yakni dilihat dari pihak yang berkonflik termasuk kedalam konflik *interpersonal* serta dilihat dari tujuannya termasuk kedalam jenis konflik disfungsional (*destruktif*).

## **BAB IV**

### **IDE MANAJEMEN KONFLIK DALAM KISAH QABIL DAN HABIL**

Kisah Qabil dan Habil merupakan kisah masa lampau yang sangat banyak ajaran yang terkandung didalamnya dan cukup penting diaplikasikan dan diaktualisasikan dalam kehidupan yang tidak luput dari konflik, baik dalam lingkup pribadi, masyarakat dan lembaga pendidikan sekalipun. Dalam kisah Qabil dan Habil tidak hanya membicarakan terkait konflik. Namun, kisah tersebut sekaligus mengandung pesan-pesan untuk menyelesaikan konflik yang ada. Sehingga Manajemen konflik sangat penting dalam menanggulangi konflik agar dampak dari konflik dapat berujung pada kebaikan bagi kedua belah pihak.

#### **A. Solusi Ideal Penyelesaian Konflik Kisah Qabil dan Habil**

Setiap konflik yang terjadi diharapkan memiliki *impect* yang baik, baik bagi diri sendiri, orang lain dan sebuah lembaga. Maka dari itu manajemen konflik sangatlah penting diterapkan dalam menanggulangi konflik yang terjadi, sehingga konflik tidak dipandang sesuatu yang

menakutkan lagi, namun sesuatu yang dapat menjadikan seseorang bahkan suatu lembaga menjadi lebih baik lagi. Tidak semua konflik memberi efek negatif. Konflik bahkan dapat menjadi mekanisme perubahan-perubahan sosial, dimana dinamika dalam sebuah kehidupan haruslah ada, sehingga orang-orang didalamnya akan berusaha menjadikan sebuah konflik sebagai alat dalam mempersatukan sebuah tujuan bukan sesuatu yang harus dihindari melainkan sesuatu yang ada hikmah didalamnya. Yang tak lain dalam kisah konflik Qabil dan Habil dapat kita ambil solusi dalam penanganan konflik yang terjadi, sehingga dapat mengendalikan diri sendiri dengan baik.

Seperti disebutkan sebelumnya bahwasannya dalam kisah Qabil dan Habil tidak melulu membahas tentang konflik namun juga membahas tentang resolusi atau penyelesaian konflik yang sudah tergambar dalam ayat-ayatnya. Terutama konflik antar individu atau konflik *interpersonal*. Ada beberapa pesan resolusi konflik yang terdapat dalam surat Al-Maidah ayat 27-33.

*Pertama*, ayat 27 memberikan pesan niat ikhlas dalam berkorban atau dalam melakukan sesuatu hanya untuk Allah Swt. Hal ini tergambar dalam kisah pengurbanan yang dilakukan oleh Qabil dan Habil yang berujung pada



salah satu kurban dari keduanya tidak diterima oleh Allah Swt. Serta menghadapi konflik dengan kepala dingin tanpa mengedepankan emosi dan setiap konflik atau permasalahan hendaknya diklarifikasi terlebih dahulu, sehingga tidak akan menimbulkan kesalahpahaman, hal ini tergambar dalam perkataan Qabil yang ingin membunuh Habil saudaranya sendiri. Akan tetapi Habil menjawab dengan kata-kata yang lembut, bahkan Habil menasihati saudaranya. Padahal Qabil berkata ingin membunuhnya, akan tetapi Habil bersikap tenang dalam menjawabnya.

*Kedua*, ketika seseorang terbelenggu dalam pusaran konflik, segala usaha sudah dijalankan agar konflik reda dan dapat diselesaikan dengan baik, namun dalam prakteknya belum kunjung reda maka sikap dari pihak-pihak yang berkonflik ialah bertawakal kepada Allah Swt. Menyerahkan segala sesuatu kepada Allah Swt.

*Ketiga*, ayat 28-29 surat Al-Maidah menggambarkan tentang bagaimana sikap kekerasan yang dilakukan Qabil terhadap Habil dibalas dengan kelembutan akhlak. Hal ini menggambarkan bahwasannya kekerasan tidak melulu harus dibalas dengan kekerasan pula, namun Habil memberikan contoh agar sikap kekerasan dibalas dengan

kelembutan akhlak atau kebaikan. Sikap kekerasan Qabil tergambar saat ingin membunuh saudaranya yaitu Habil.

*Keempat*, ayat 30 dalam surat Al-Maidah menggambarkan sikap sewenang-wenangan yang ditunjukkan oleh Qabil sehingga mendorong dirinya membunuh saudaranya sendiri. Hal ini terjadi karena Qabil tidak mau membuka hati, mengedepankan emosi dan menganggap dirinyalah yang paling benar, sehingga Qabil tidak dapat mengendalikan hawa nafsunya dan Qabil terjerumus dalam pusaran konflik yang ia buat sendiri.

*Kelima*, ayat 31 dalam surat Al-Maidah menggambarkan tentang kebodohan, kerugian dan penyesalan yaitu akibat dari kekerasan dan kesewenang-wenangan, dimana setelah Qabil membunuh Habil, hal tersebut tidak menyelesaikan masalah namun menambah masalah baru. Jadi dalam surat Al-Maidah ayat 31 ini menekankan agar kita berfikir terlebih dahulu sebelum bertindak atau dalam memutuskan sesuatu, agar tidak terjadi penyesalan dikemudian serta memetik pelajaran dari keadaan dan perilaku makhluk ciptaan Allah Swt yang lainnya, dalam kisah ini, belajar kepada seekor burung gagak yang memberikan gambaran bagaimana harus menguburkan jenazah Habil.

*Keenam*, ayat 32 dan 33 meriwayatkan akan akibat dari suatu perbuatan yang telah dilakukan oleh seseorang. Artinya apapun perbuatan manusia baik ataupun buruk sekalipun, pasti akan dimintai pertanggung jawaban dan diberi balasan oleh Allah Swt. Balasan atau sanksi tersebut dapat diberikan saat di dunia serta balasan juga dapat diberikan oleh Allah Swt kelak di Akhirat.

## **B. Analisis Ide Manajemen Konflik dalam Kisah Qabil dan Habil**

Secara umum surat Al-Maidah ayat 27-33 membicarakan tentang konflik. Namun perlu dipahami bahwa dalam kisah Qabil dan Habil tidak hanya berbicara tentang konflik, dimana kisah ini sekaligus mengandung pesan-pesan untuk menyelesaikan konflik, terutama konflik antar individu atau konflik *interpersonal*. Konflik terjadi karena karakter, pemahaman dan tujuan manusia satu dengan manusia yang lain berbeda-beda. Maka sebagai manusia dianjurkan untuk memajemen konflik sebaik mungkin dengan cara membentengi diri dari sifat-sifat yang dapat menimbulkan terjadinya konflik, walaupun secara fitrah manusia tidak bisa menghindarinya dan konflik menjadi unsur penting dalam kehidupan manusia. Dalam

Surat Al-Maidah ayat 27-33 pada kisah Qabil dan Habil dapat diambil ide manajemen konflik atau solusi penyelesaian konflik yaitu sebagai berikut:

1. Niat Ikhlas karena Allah Swt

Segala sesuatu yang dilakukakn oleh manusia haruslah diniatkan ibadah hanya kepada Allah Swt. Seperti dalam sebuah hadits disebutkan bahwasannya perbuatan apapun harus dengan niat. Niat yang lurus karena mencari ridho Allah Swt. Contoh penerapan niat dalam kisah Qabil dan Habil dalam proses pengurbanan yakni diawali proses perjodohan yang berujung pengurbanan, dimana pengurbanan ini untuk menguji keikhlasan dari putra Nabi Adam as. Qabil mempersembahkan kurban seadanya dan dengan hati yang tidak senang sedang Habil mempersembahkan kurban yang terbaik, dengan hati yang senang dan ikhlas mengurbankannya. Dari penggalan kisah ini sudah dapat disimpulkan bahwasannya sebagai manusia dianjurkan untuk ikhlas melakukan segala sesuatu yang diniatkan karena Allah Swt bukan karena makhluk.

2. Menghadapi konflik dengan kepala dingin

Manusia dalam menghadapi sebuah masalah atau konflik diharapkan menyikapinya dengan kepala dingin,

maksudnya jangan gampang tersulut emosi, dibicarakan, dikomunikasikan dengan baik agar memperoleh solusi terbaik untuk kedua belah pihak.

Konflik ialah ibarat api dengan api maka untuk memadamkannya, salah satu dari pihak yang berkonflik harus menjadi air, sebagaimana yang dicontohkan oleh Habil kepada saudaranya Qabil, yang menjawab ancaman dengan nasihat, Habil menjawab “*Sesungguhnya Allah hanya menerima kurban dari orang-orang yang bertaqwa*”, dengan jawaban yang tenang maka mengindikasikan bahwasannya salah satu dari pihak yang berkonflik berusaha berfikir secara rasional agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan serta membuka ruang berfikir untuk menghindari kesalahpahaman.

### 3. Klarifikasi atau *Tabayun*

Klarifikasi atau membuka ruang berfikir kepada mereka yang berkonflik, koreksi diri merupakan hal yang baik bagi kedua belah pihak, hal ini diisyaratkan dalam ayat 27 bahwasannya manusia dianjurkan untuk klarifikasi dan berfikir dengan tenang dalam setiap konflik yang dihadapi. hal ini ditunjukkan oleh Qabil yang berkata ingin membunuh saudaranya, Habil dengan

tenang dan lembut menjawab saudaranya itu. Dengan begitu Habil membuka ruang agar saudaranya berfikir atau klarifikasi dengan yang diungkapkan Qabil, agar tidak terjadi kesalahpahaman, sehingga pihak-pihak yang konflik haruslah ada salah satu dari mereka yang menjadi peredam agar konflik tidak berkepanjangan.

#### 4. Bersifat Tawakal kepada Allah Swt

Ketika seseorang telah pada pusaran konflik dan sudah melakukan beberapa cara untuk menekan konflik jika masih belum menemukan solusi konflik ataupun belum bisa keluar dari ketegangan konflik, maka pilihan selanjutnya ialah bertawakal kepada Allah Swt, menyerahkan semuanya kepada Allah Swt.

#### 5. Menjauhkan diri dari sifat kekerasan dan kesewenang-wenangan

Sikap kekerasan dan kesewenang-wenangan akan menimbulkan kerugian dan penyesalan pada diri sendiri serta akan merugikan orang lain.

- a. Pertama sikap kekerasan, jelas apa yang dilakukan Qabil kepada saudaranya Habil adalah sikap kekerasan yang tidak dapat ditolerir karena berujung pada pelenyapan nyawa. Habil yang memiliki kelembutan hati membalas sikap keras saudaranya

dengan kelembutan akhlak karena kekerasan tidak harus dibalas dengan kekerasan. Hal ini dapat dipahami bahwasannya Habil ingin memutus rantai kekerasan. Bukan berarti Habil tidak mau melindungi dirinya, namun ia lebih memilih dengan jalan menasihati saudaranya dengan tauladan kelembutan akhlak.

- b. Kedua sikap sewenang-wenang yang dilakukan Qabil kepada Habil akan berujung penyesalan, karena ia tidak mau membuka hati dan lebih mengedepankan emosinya sehingga peristiwa penyalpan nyawa terjadi. Akhirnya sikap kesewenang-wenangan yang merasuki hati Qabil mengalahkan dan menutupi rasa iba dan rasa persaudaran terhadap saudaranya sendiri sehingga setelah Habil meninggal ia merasa bodoh, rugi dan menyesal. Karena melenyapkan nyawa bukanlah solusi yang baik bagi kedua belah pihak yang berkonflik, kenyataannya terbunuhnya Habil bukanlah solusi bagi Qabil, justru dengan kejadian tersebut akan timbul masalah baru.

#### 6. Berfikir sebelum bertindak

Hal ini sejalan dengan sikap kekerasan dan kesewenang-wenangan, dimana sebelum melakukan hal-

hal yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain, sebagai manusia dianjurkan untuk berfikir terlebih dahulu sebelum bertindak. Hal ini merupakan hal yang penting untuk mengatasi sebuah konflik. Dengan berfikir sebelum bertindak akan membuat gambaran semakin jelas apa yang akan kita tuju, bagaimana jalannya, sehingga tidak akan merugikan diri kita ataupun orang lain.

7. Berhusnudzon terhadap ketentuan Allah Swt serta Muhasabah diri

Apapun yang sudah digariskan oleh Allah Swt kepada umatnya ialah hal yang terbaik, hal ini tergambar dari sikap Qabil yang tidak terima mengapa kurban darinya tidak diterima oleh Allah Swt, Qabil melampiaskan kekecewaannya dengan membunuh saudara kandungnya sendiri. Harusnya dengan tidak diterima kurbannya oleh Allah Swt menjadikannya pribadi yang selalu berbaik sangka atas ketetapan Allah Swt serta muhasabah diri, mengapa kurban darinya tidak diterima.



8. Memetik pelajaran dari keadaan dan perilaku makhluk ciptaan Allah Swt

Manusia diciptakan sempurna dari makhluk Allah Swt yang lainnya, kesempurnaan itu dapat dilihat dari bentuk fisik serta karunia akal dari Allah Swt. Dengan akal, manusia dapat membedakan mana baik dan buruk sekaligus. Sehingga dengan akal yang diberikan oleh Allah Swt kepada manusia, maka wajib bagi manusia untuk merenungkan dan mengambil hikmah dari keadaan dan perilaku makhluk ciptaan Allah Swt. Hal ini tergambar dalam kisah Qabil yang merasa bingung, bodoh, rugi dan menyesal setelah membunuh saudaranya Habil dia tidak tahu bagaimana harus menguburkan mayat saudaranya, sehingga Allah Swt mengirim dua ekor burung gagak untuk memberikan gambaran bagaimana seharusnya menguburkan saudaranya. Dari gambaran peristiwa tersebut manusia yang dikaruniai akal yang sempurna dituntut untuk selalu merenung dan berfikir atas keadaan dan perilaku makhluk ciptaan Allah Swt agar dapat mengambil pelajaran dari peristiwa-peristiwa sekitar.

#### 9. Semua perbuatan ada pertanggung jawabannya

Yang perlu diingat oleh manusia bahwasannya, perbuatan apapun yang dilakukan pasti akan dimintai pertanggung jawabannya oleh Allah Swt, baik balasan atau sanksi ketika seseorang masih di dunia sekaligus di Akhirat kelak.

Dari paparan ide manajemen konflik yang terdapat dalam kisah Qabil dan Habil dapat ditarik kesimpulan bahwasannya setiap peristiwa pasti memiliki hikmah ataupun pelajaran yang dapat diambil oleh manusia, karena Allah Swt menganjurkan manusia untuk belajar dan berfikir atas kejadian atau peristiwa yang telah terjadi, dalam kisah Qabil dan Habil juga dapat ditarik ide-ide manajemen konflik yang dapat dijadikan manusia sebagai bahan renungan sekaligus langkah dalam menaggulagi sebuah konflik yang terjadi baik konflik antar individu, konflik dalam sebuah lembaga ataupun oragnisasi, dimana manusia sebagai tonggak utama dalam menjalankan sebuah manajemen dalam sebuah organisasi yang dipimpinnya haruslah memiliki manajemen konflik yang baik bagi pihak-pihak yang sedang berkonflik.

**BAB V**

**RELEVANSI IDE MANAJEMEN KONFLIK DALAM  
KISAH QABIL DAN HABIL TERHADAP MANAJEMEN  
PENDIDIKAN ISLAM**

Relevansi Ide Manajemen Konflik dalam kisah Qabil dan Habil kaitannya manajemen konflik dengan manajemen pendidikan Islam di lembaga pendidikan Islam ialah dimana dalam sebuah lembaga atau organisasi pastinya melibatkan banyak orang untuk melakukan proses kerja sama dalam mencapai tujuan yang diinginkan, tidak jarang terjadi perbedaan pandangan, perbedaan pendapat, ketidakcocokan dan pertentangan yang bisa mengarah pada suatu konflik. Secara tidak langsung konflik merupakan suatu hal yang wajar terjadi dalam sebuah proses kerja sama, baik dalam organisasi maupun lembaga pendidikan. Konflik dalam bab sebelumnya dapat dipandang sesuatu yang baik dan buruk sekaligus, untuk kemajuan suatu organisasi ataupun lembaga pendidikan. Dimana jenis dan bentuk konflik memiliki implikasi dan konsekuensi bagi pemegang kepemimpinan atau pucuk tertinggi dalam sebuah organisasi atau lembaga pendidikan. Disini seorang pemimpin dalam sebuah organisasi memiliki

peran fungsional dalam meredam dan menyelesaikan konflik dengan baik tanpa memihak salah satu pihak yang berkonflik serta menghasilkan kepuasan bagi mereka yang berkonflik. Disamping itu seorang pemimpin organisasi haruslah menjadi contoh yang baik bagi dirinya pribadi serta bagi orang lain. Maka seorang pemimpin organisasi haruslah dapat mengambil hikmah dari berbagai peristiwa konflik yang pernah ia temui baik konflik dari dirinya sendiri, konflik antar individu, konflik antar kelompok, dan lain sebagainya, serta memahamkan kepada dirinya sendiri bahwasannya memerintah diri sendiri lebih sulit dari pada memerintah orang lain, dengan begitu ia akan berusaha memperbaiki dirinya sendiri dulu dan berupaya menjadi sosok pemimpin yang memberikan contoh baik bagi bawahannya.

Berikut hubungan ide manajemen konflik kisah Qabil dan Habil dalam Manajemen Pendidikan Islam :

#### **A. Sumber daya manusia sebagai manajer**

Dalam bab sebelumnya sudah disebutkan bahwasannya manusia sebagai tonggak utama dalam menjalankan sebuah manajemen baik dalam diri sendiri maupun sebuah lembaga. berikut tugas-tugas dari manajer pendidikan dalam sebuah lembaga:

## 1. Kepala sekolah sebagai manajer dalam lembaga pendidikan

Dalam dunia pendidikan kepala sekolah merupakan pucuk kepemimpinan atau manajer tertinggi dalam sebuah lembaga. Kepala sekolah diibaratkan sebagai nahkoda dalam mengarungi luasnya samudera.

Tugas seorang manajer dalam sebuah lembaga pendidikan salah satunya mampu menyelesaikan konflik dalam dirinya sendiri, konflik antar individu, konflik antar kelompok, konflik antar unit dalam lembaga dan konflik-konflik lainnya, yang lebih luas lagi. Sebagai contoh seorang pemimpin haruslah mendahulukan kepentingan lembaganya atau orang banyak dibanding dengan kepentingannya sendiri, seorang pemimpin dapat menjadi penengah sebuah konflik yang terjadi di lembaga pendidikan, yaitu dengan menerapkan ide manajemen konflik yang terdapat dalam kisah Qabil dan Habil yaitu segala sesuatu diniatkan hanya kepada Allah Swt, menghadapi konflik dengan kepala dingin, klarifikasi atau *tabayun*, bersifat tawakal kepada Allah Swt, menjauhkan diri dari sifat kekerasan dan kesewenang-wenangan, berfikir

sebelum bertidak, berhusnudzon terhadap ketentuan Allah Swt serta muhasabah diri, memetik pelajaran dari keadaan dan perilaku makhluk ciptaan Allah Swt, serta bertanggung jawab atas apa yang sudah dilakukan.

Kepala sekolah sebagai pucuk kepemimpinan tertinggi dalam suatu lembaga memberikan tauladan yang baik bagi pegawai dan para pendidik yang lain. Kepala sekolah merupakan pihak yang paling penting, ia memiliki wewenang mengendalikan lembaga pendidikan dalam menentukan arah sekaligus strategi demi kemajuan sebuah lembaga. Disini kepala sekolah dan guru sebagai tombak pendidikan harus sama-sama bekerja sama dalam hal penyelesaian konflik, dengan kata lain mereka dihimbau memberikan solusi konflik sekaligus contoh yang baik bagi pegawai dan peserta didiknya sehingga memberikan kepuasan dari pihak yang berkonflik.

## 2. Guru atau pendidik sebagai manajer kelas

Seorang pendidik merupakan ujung tombak dalam proses pendidikan, dimana peserta didik akan melihat, mendengar dan meniru apa yang dicontohkan oleh pendidiknya, bagaimana pendidik menyelesaikan

sebuah konflik atau keos yang dialami peserta didik lainnya. Tugas guru tidak hanya mentransfer sebuah pengetahuan saja, namun tugas guru lebih dari itu, memberikan makna dalam sisi kehidupan peserta didik dan diharapkan peserta didik mampu menerapkan ilmu yang sudah dipelajari dalam kehidupannya sehari-hari. Diharapkan tumbuh karakter-karakter yang baik tumbuh karakter yang bisa memanajemen dirinya sendiri serta dapat menjadi contoh bagi orang disekitarnya dalam menghadapi kehidupan yang sesungguhnya.

Pada intinya dalam pengaktualisasian ide manajemen konflik dalam kisah Qabil dan Habil yang dibangun terlebih dahulu adalah karakter pribadi atau komponen sumber daya manusianya. Dimana dalam memanajemen sebuah lembaga pendidikan dibutuhkan orang-orang yang berkarakter, orang-orang yang mampu menjadi *leader*, menjadi contoh untuk orang disekitarnya. Apalagi sebagai pemimpin sebuah lembaga yang bertugas membawahi dan mengendalikan orang banyak dibawahnya, mulai dari tahap perencanaan sampai tahap evaluasi. Dalam kutipannya

Mulyasa mengatakan “Kegagalan dan keberhasilan sekolah banyak ditentukan oleh kepala sekolah, karena mereka sebagai pengendali sekaligus penentu arah yang hendak ditempuh sekolah menuju tujuannya”.<sup>1</sup> Namun dalam prakteknya semua warga sekolah, baik kepala sekolah, pendidik, pegawai, staf dan lain sebagainya harus bersama-sama mewujudkan karakter baik dalam diri pribadinya masing-masing sekaligus menjadi contoh bagi peserta didik dan orang-orang disekitarnya. Analisis Relevansi Ide Manajemen Konflik kisah Qabil dan Habil terhadap Manajemen Pendidikan Islam

## **B. Relevansi ide Manajemen Konflik dalam Kisah Qabil dan Habil terhadap Manajemen Pendidikan Islam**

Dapat ditarik kesimpulan bahwasanya dalam memajemen sebuah lembaga pastinya harus ada manusia-manusia yang memiliki sikap sebagai *leader*, dimana sikap ini dapat ditunjukkan dalam memajemen konflik dengan baik bagi pihak-pihak yang sedang berkonflik.

---

<sup>1</sup> Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, 287.



Manusia sebagai tonggak utama dalam menjalankan sebuah manajemen dalam lembaganya. Mengapa manusia sebagai tonggak utama dalam memmanajemen sebuah organisasi atau lembaga, hal ini karena selain uang dan kekayaan lainnya manusialah yang dapat mengembangkan, menjaganya. Sehingga ide manajemen konflik dalam kisah Qabil dan Habil ini sangatlah penting dalam memmanajemen sebuah lembaga pendidikan Islam dimana dalam kisah Qabil dan Habil dapat kita tarik pesan hikmahnya untuk dapat kita aplikasikan dalam lembaga kita lebih-lebih sebagai pemimpin atau manajer dalam sebuah lembaga pendidikan.

Tugas seorang manajer dalam sebuah lembaga pendidikan salah satunya mampu menyelesaikan konflik dalam dirinya sendiri, konflik antar individu, konflik antar kelompok, konflik antar unit dalam lembaga dan konflik-konflik lainnya, yang lebih luas lagi, segitu juga tugas pendidikan dalam sebuah lembaga pendidikan yakni bersama-sama kepala sekolah mewujudkan tujuan yang ingin dicapai sebuah lembaga, dan tidak dipungkiri dalam proses menuju tujuan bersama pastinya ada ketidakcocokan dan lain sebagainya yang dapat menimbulkan sebuah

konflik sehingga manajer atau kepala sekolah harus bisa menajemen konflik dengan baik serta mengambil resolusi terbaik bagi pihak-pihak yang berkonflik hal ini karena setiap konflik memiliki stimulus yang berbeda sehingga para kepala sekolah harus membentengi diri dengan manajemen konflik yang baik dengan menerapkan beberapa ide manajemen konflik yang baik dalam kisah Qabil dan Habil .



## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagaimana berikut:

1. Jenis konflik yang terdapat dalam kisah Qabil dan Habil dapat dibagi menjadi dua jenis: pertama, dilihat dari pihak yang berkonflik termasuk dalam konflik *interpersonal* (konflik antar individu). Kedua, dilihat dari tujuannya termasuk dalam konflik *disfungsional* atau *destruktif* (konflik negatif). Konflik *interpersonal* tergambar dari adanya dua tokoh yang sedang berkonflik karena salah satu dari keduanya merasa tidak terima atas kebijakan yang diberikan oleh ayahnya, yakni konflik antara dua saudara Qabil dan Habil. Konflik ini berujung pada solusi konflik yang sangat fatal yakni penghilangan nyawa, dikarenakan salah satu dari keduanya tidak dapat menahan hawa nafsu serta dorongan setan. Selanjutnya konflik antara Qabil dan Habil selain dikategorikan sebagai konflik *interpersonal* juga termasuk konflik *destruktif* atau

konflik yang berujung pada hal-hal yang negatif. Hal ini divisualisasikan dengan solusi konflik yang diambil oleh salah satu pihak yang sedang berkonflik yakni dengan penyelesaian masalah yang berujung penghilangan nyawa.

2. Ide Manajemen Konflik kisah Qabil dan Habil, secara umum surat Al-Maidah ayat 27-33 membicarakan tentang peristiwa konflik. Namun perlu dipahami bahwa dalam kisah Qabil dan Habil tidak hanya berbicara tentang konflik, kisah ini sekaligus mengandung pesan-pesan dan solusi ideal penyelesaian konflik, terutama konflik *interpersonal*. Beberapa solusi ideal penyelesaian konflik dalam kisah Qabil dan Habil ialah: *Pertama*, niat ikhlas karena Allah Swt yakni segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia haruslah diniatkan ibadah karena Allah Swt, agar manusia tidak mudah kecewa atas ketentuan Allah Swt. *Kedua*, menghadapi konflik dengan kepala dingin, yakni jangan gampang tersulut emosi, dibicarakan, dikomunikasikan agar memperoleh solusi terbaik bagi kedua belah pihak yang sedang berkonflik. *Ketiga*, klarifikasi atau *tabayun*, yakni kedua belah pihak yang sedang berkonflik sama-sama membuka ruang untuk

berfikir, koreksi diri dan mengambil solusi yang terbaik. *Keempat*, tawakal kepada Allah Swt, yakni jika seseorang dalam pusaran konflik dan sudah melakukan beberapa cara untuk menyelesaikannya, namun belum menemukan solusi terbaik maka pilihan selanjutnya ialah tawakal kepada Allah Swt atau menyerahkan segala sesuatu kepada Allah Swt (kepasrahan total kepada Allah Swt). *Kelima*, menjauhkan diri dari sifat kekerasan dan kesewenang-wenangan, dimana kedua hal ini dapat menimbulkan kerugian pada kedua belah pihak. *Keenam*, berfikir sebelum bertindak, hal ini sejalan dengan sikap kekerasan dan kesewenang-wenangan, sebelum melakukan hal-hal yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain maka sebagai manusia dianjurkan berfikir terlebih dahulu sebelum bertindak. *Ketujuh*, berhusnudzon dan muhasabah diri yakni, manusia dianjurkan untuk berbaik sangka atas semua ketentuan yang Allah Swt gariskan, karena hal tersebut merupakan ketentuan yang terbaik dari Allah Swt untuk manusia, dan selanjutnya manusia melakukan koreksi diri agar menjadi manusia yang lebih baik dari sebelumnya. *Kedelapan*, memetik hikmah dari keadaan dan perilaku makhluk ciptaan

Allah Swt yakni, manusia yang diciptakan dengan kesempurnaan jasmani dan rohani, maka wajib bagi manusia untuk merenungkan dan mengambil hikmah dari keadaan dan perilaku makhluk ciptaan Allah Swt yang lainnya. *Kesembilan*, perlu manusia ingat bahwa setiap perbuatan pasti dimintai pertanggung jawaban oleh Allah Swt baik pertanggung jawaban di dunia maupun di Akhirat.

3. Relevansi manajemen konflik dalam kisah Qabil dan Habil terhadap manajemen pendidikan Islam yakni lebih ditekankan pada peran *leader* atau kepala sekolah sebagai pucuk pimpinan tertinggi dalam sebuah lembaga pendidikan. Dimana komponen sumber daya manusia (manajer atau kepala sekolah) dalam lembaga pendidikan sebagai pengendali dalam memajemen sebuah konflik

## **B. Saran**

Dari berbagai paparan yang peneliti kemukakan, maka peneliti sarankan:

1. Bagi kepala sekolah dan pendidik

Dari alur konflik dalam kisah Qabil dan Habil dalam Al-Qur'an diharapkan menjadi wahana yang

*kontruksif* bagi peningkatan kualitas baik kepala sekolah sebagai seorang manajer sekaligus seorang pendidik ke depannya, dalam hal ini pembenahan terdapat dalam komponen SDM yaitu mental dan karakter diri pribadi setiap orangnya, bagaimana mendeteksi, dan menyelesaikan sebuah konflik yang terjadi baik konflik *intrapersonal*, *interpersonal*, *intragrup*, *intergrup*, *intraorganisasi*, dan konflik *interorganisasi*. Sehingga kepala sekolah sebagai pucuk kepemimpinan tertinggi dapat menjalankan peran fungsionalnya sekaligus menjadi contoh yang baik dan menjadikan kepuasan bagi mereka yang sedang berkonflik. Baik kepala sekolah sebagai pemimpin dan pendidik serta semua yang terdapat dalam sebuah lembaga sama-sama berupaya menjadikan sebuah konflik sebagai pemicu peningkatan kualitas diri maupun lembaga untuk mencapai tujuan yang sudah disepakati bersama. Resolusi konflik ataupun ide manajemen konflik yang perlu dikembangkan dan dimiliki oleh seorang kepala sekolah, pendidik serta semua yang berada dalam lingkup lembaga salah satunya yaitu:

- a. Segala sesuatu diniatkan hanya kepada Allah Swt
- b. Menghadapi konflik dengan kepala dingin

- c. Klarifikasi atau *tabayun* sebelum memutuskan sesuatu
  - d. Menjauhkan diri dari sifat kekerasan dan kesewenang-wenangan
  - e. Berfikir sebelum bertindak
  - f. Bersifat tawakal kepada Allah Swt.
  - g. *Husnudzon* dan muhasabah diri
  - h. Memetik hikmah dari keadaan dan perilaku makhluk ciptaan Allah Swt
  - i. Setiap perbuatan manusia pasti ada pertanggung jawabannya.
2. Lembaga pendidikan

Lembaga merupakan wadah untuk mencapai sebuah tujuan yang dikelola oleh banyak orang, walaupun didalamnya terdapat seorang pemimpin namun tidak dapat dipungkiri bahwasannya dalam mewujudkan tujuan dan bekerja sama pastinya menghasilkan perbedaan pendapat, perbedaan karakter serta perbedaan pandangan yang dapat memicu terjadinya konflik, sebab dengan adanya konflik menunjukkan adanya dinamika dalam sebuah lembaga atau organisasi, hal ini mengisyaratkan bahwasannya sebuah konflik jika dikelola dengan baik dapat menghantarkan pada



kemajuan. Maka dengan adanya wadah ini diharapkan konflik dapat dijadikan sebagai sarana evaluasi dan perbaikan terhadap suatu lembaga untuk meningkatkan kualitas sekaligus tujuan yang dijalankan bersama, sehingga perlu adanya manajemen konflik yang baik untuk menanggulangi berbagai model konflik yang terjadi di sebuah lembaga pendidikan.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Perlu diperhatikan bahwa hasil analisis sejarah kisah Qabil dan Habil dalam Al-Qur'an tidak bisa dikatakan bahwa hal tersebut sudah *finish* karena tidak menutup kemungkinan masih banyak hal menarik yang perlu diteliti, hal ini karena waktu yang terbatas, sumber referensi, metode dan ketajaman analisis yang penulis miliki. Diharapkan ada peneliti baru yang lebih mendalami dan mengambil fokus berbeda dari peneliti sebelumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- A, Soni. Ferdiansyah, Muhammad dkk. *Tinjauan Teoritis Manajemen Konflik Sosial dan Hukum*. Yogyakarta: Pandiva Buku, 2020.
- Abu Bakar, Bahrn. *Tasir Ibnu Katsir Juz 6*. Bandung: Sinar Baru Algensidndo, 2012.
- Ahmad Saebeni, Beni. Sumantri, Iin. *Kepemimpinan*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maraghi Juz XXI*, terj. Bahrn Abu Bakar dkk. Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1992.
- Al-Qurtuby, Usman. *Al-Qur'an Cordoba terjemah dan tajwid berwarna*. Bandung: Cordoba, 2020.
- Ar-Rifa'i, Muhammad Naqib, *Tafsir Ibnu Kasir Jilid 1*, terj. Syihabuddin. Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- \_\_\_\_\_, *Tafsir Ibnu Kasir Jilid 3*, terj. Syihabuddin. Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Atika, Ririn, *Ayat Tersirat Al-Qur'an: Al-Maidah dan Al-An'am*. Bogor: Ardilla Books, 2010.
- Binti Kholifah, Yusnia. *Manajemen Konflik Perspektif Pendidikan Islam*. Kendal: STAI Kendal, 2019.
- Buku Panduan Penulisan Tesis. Ponorogo: Pascasarjana Institut Agama Islam Ponorogo, 2019.

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2013.

Desi Yudiana, Mahyuni. *Manajemen Konflik dalam tinjauan Al-Qur'an*. UIN Sumatera Utara: Al-Mufida, Vol II, 2017.

Diklat pejabat Inti Satuan Kerja (PISK) Bidang Perumahan, *Kepemimpinan dan Manajemen Konflik*. Bandung: Tim Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Daerah Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia, 2016.

Fahmi, Irham. *Manajemen Teori, Kasus dan Solusi*. Bandung: Alfabeta, 2018.

Faisal, Sanapiah. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1982.

Hadi, Sutrisno. *Metode Research*. Yogyakarta: Gajah Mada, 1980.

Hafid Fitratullah, Moch. *Implementasi Manajemen Konflik dalam menemukan Solusi Perbedaan Pendapat belajar dari kisah Nabi Musa dan Khidir dalam surat Al-Kahfi ayat 60-82*. Malang: UIN Malang, 2014.

Hambali, Muh. dan Mu'alimin. *Manajemen Pendidikan Islam Kontemporer*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.

Hamka. *Tafsir Al-Azhar Juz VI*. Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 2005.

\_\_\_\_\_. *Tafsir Al-Azhar Juz IV*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 2004.

- \_\_\_\_\_. *Tafsir Al-Azhar Juz V*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 2004.
- \_\_\_\_\_. *Tafsir Al-Azhar Juz XX*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 2004.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Batu: Literasi Nusantara, 2020.
- Hani Handoko, T. *Manajemen Edisi 2*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2003.
- Haramain, Muhammad. *Analisis Pesan Dakwah pada Kisah dua putra Adam dalam Al-Qur'an*. Parepare: IAIN Parepare, 2019.
- Hasbi Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad. *Tafsir Al-Qur'an Majid An-Nuur*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Hidayat, Rahmad, Wijaya, Candra. *Ayat-ayat Al-Qur'an tentang Manajemen Pendidikan Islam*. Medan: LPPI, 2017.
- Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, Al-Imam Abu Fida Isma'il. *Tafsir Ibnu Kasir Juz 6*, terj. Bahrn Abu Bakar. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan terjemahnya Juz 1-30*. Surabaya: Mekar Surabaya, 2004.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1-30*. Surabaya: Mekar Surabaya, 2004.

- Kusworo. *Manajemen Konflik dan Perubahan dalam Organisasi*. Sumedang: Alqaprint Jatinagor, 2019.
- Liputan6JawaPos.com. *Kronologi Kasus Pembunuhan Saudara Kandung*. Diakses pada 14 April 2021.
- Mariatul Kiptiyah, Siti. *Kisah Qabil dan Habil dalam Al-Qur'an: Telaah Hermeneutis*. Yogyakarta: STAIPSA Yogyakarta, 2019.
- Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.
- Nawawi, Ismail, *Perilaku Organisasi*. Surabaya: Mitra Media Nusantara, 2010.
- \_\_\_\_\_. *Manajemen Konflik Industrial Teori dan Praktik Penyelesaian Perselisihan Hubungan Industrial*. Surabaya: Putra Media Nusantara, 2003.
- Rahawarin, Sayuti. *Klasifikasi Ayat-ayat Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2002.
- Rivai, Veithal dan Mulyadi, Deddy. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: CV. Rajawali Pers, 2012.
- Rusdiana, H.A. *Manajemen Konflik*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015.
- Saefullah. *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2019.
- Shulham, Muwaid dan Soim. H. *Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras, 2013.

- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Sulistyorini, Fathurrohman, Muhammad. *Esensi Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Kalimedia, 2016.
- T. Pido, Siti Asiah. *Manajemen Konflik Teori dan Aplikasi*. Gorontalo: Pustaka Cendekia, 2017.
- Thoha, Mohammad. *Manajemen Pendidikan Islam*. Surabaya: Pustaka Radja, 2016.
- Ubaidillah, Sofi A. Tesis: *Peran Kepemimpinan dalam Manajemen Konflik Studi Kasus di Pondok Pesantren Tanjung Rejo Mangaran Situbondo*. Malang: UIN Malang, 2018.
- Winardi, *Manajemen Perilaku Organisasi*. Jakarta: Prenada Media, 2004



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Siti Nurjanah, lahir pada 13 Oktober 1993 di Ponorogo. Tepatnya di Desa Menggare, Kecamatan Slahung, Kabupaten Ponorogo. Merupakan putri dari Bapak Miskun dan Ibu Samsiah.

Pendidikan dasarnya ditamatkan pada tahun 2006 di SD Negeri Menggare, Slahung. Pendidikan berikutnya dijalani di Mts Ma'arif Darul Fattah, Terpatih, Galak, Slahung dan ditamatkan pada tahun 2009, pada tahun selanjutnya ia menempuh pendidikan ke jenjang menengah atas di MAN 2 Ponorogo dan menamatkan pendidikannya pada tahun 2012. Selanjutnya ia menempuh jenjang pendidikan S1 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Fakultas Pendidikan, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan menamatkan studinya pada tahun 2016.

Sebelum melanjutkan kejenjang S2 ia juga mengabdikan di Taman Pendidikan Al-Qur'an Bakti III Menggare, Slahung yang merupakan lembaga pendidikan nonformal dibawah naungan Yayasan Bakti Wanita Islam (YPBWI) Cabang Ponorogo, selain mengabdikan di lembaga non formal penulis juga aktif dalam kegiatan kepemudaan, penulis juga mengabdikan di lembaga formal yakni di lembaga pendidikan Taman Kanak-kanan Pesantren Anak Sholeh (TK PAS) Nurul Qur'an Bungkal dibawah naungan Lembaga Pendidikan Dasar (LPPD) Gontor sampai sekarang. Selanjutnya ia melanjutkan Studi S2 di Perguruan tinggi yang sama dengan sebelumnya yakni Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo dengan mengambil Program Studi Manajemen Pendidikan Islam.